SKRIPSI

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM HADIS KE-28 KITAB *AL-ARBA'ĪN AN-NAWAWIYYAH*

NAMA : Ade Reskiansyah
NIM : 148623021077

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH SORONG

2024

HALAMAN PERSETUJUAN

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM HADIS KE-28 KITAB *AL-ARBA'ĪN AN-NAWAWIYYAH*

NAMA : Ade Reskiansyah
NIM : 148623021077

Telah disetujui tim pembimbing
Pada 04 OKTOBER 2024.

Pembimbing I

Dr. Ambo Tang, Lc., M.Pd.
NIDN. 1422038201 .....

Pembimbing II

Abdul Gani, M.Hum.
NIDN. 1401129401 .....

HALAMAN PENGESAHAN

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM HADIS KE-28 KITAB *AL-ARBA'ĪN AN-NAWAWIYYAH*

Nama	**: Ade Reskiansyah**
NIM	**: 148623021077**

Skripsi ini telah disahkan oleh Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong.

Pada : 11 NOVEMBER 2024

Dekan Fakultas Agama Islam

Dr. Ambo Tang, Lc., M.Pd.
NIDN. 1422038201

Tim Penguji Skripsi

1. **Dr. Ambo Tang, Lc., M.Pd.** .....
   NIDN. 1422038201
2. **Abdul Gani, M.Hum.** .....
   NIDN. 1401129401
3. **Arif Pramana Aji, M.Pd.** .....
   NIDN.1414078902

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dansepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Sorong, 12 November 2024

Yang membuat pernyataan

Ade Reskiansyah
NIM. 148623021077

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Setiap ilmu adalah amanah, dan setiap amanah akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah.

PERSEMBAHAN

Segala puji hanya milik Allah Subḥānahu wa Taʿālā. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muḥammad ṣallallāhu ʿalaihi wasallam. Dengan penuh rasa syukur dan kerendahan hati, saya persembahkan karya ini kepada:

1. Bapak Muhammad Arsyad dan Ibu Aida Mariani, kakek dan nenek saya yang selalu menyemangati saya dan memberikan saya kekuatan melalui doa, kasih sayang, dan pengorbanan tanpa batas.
2. Orang tua saya (Ayah, Bunda, Mama, dan Om) yang senantiasa memberikan semangat dan dukungan yang tulus.
3. Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah menuntun dengan ilmu dan keteladanan, serta memudahkan setiap langkah mahasiswa.
4. Bapak Ambo Tang, Lc., M.Pd., dan Bapak Abdul Gani, M. Pd., selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya dalam membimbing saya.
5. Bapak Arif Aji, M.Pd., selaku dosen yang selalu siap membantu menyelesaikan hambatan-hambatan yang saya alami selama proses belajar mengajar.
6. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam.

Semoga karya ini menjadi bagian kecil dari kontribusi dalam mencetak generasi yang berkarakter dan berakhlak mulia. Amin.

ABSTRAK

Ade Reskiansyah /**148623021077. NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM HADITS KE-28 KITAB AL-ARBA'IN AN-NAWAWIYYAH**
Skripsi. Fakultas Agama Islam. Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong. November, 2024.

Pendidikan merupakan usaha utama dalam mengembangkan diri dan memperluas wawasan, khususnya melalui Jenjang Formal. Salah satu program pendidikan yang dicanangkan pemerintah adalah pendidikan karakter. Pendidikan karakter dalam Islam tidak terlepas dari hadis yang salah satunya terdapat dalam hadis ke-28 Kitab Al-Arba'īn Al-Nawawiyyah, didalamnya terdapat nilai-nilai penting yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai tersebut sekaligus mengetahui relevansinya bagi umat Islam saat ini. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka, dengan metode analisis data deduktif, induktif, komparatif, dan historis. Hasilnya terdapat beberapa nilai-nilai pendidikan karakter dalam hadis ke-28 Kitab Al-Arba'in An-Nawawiyah antara lain takwa kepada Allah, ketaatan dan ketundukan kepada penguasa, mengamalkan sunnah Nabi dan Khulafaur Rasyidin, menjauhi bid'ah, menerima nasehat dengan hati terbuka, meminta wasiat, rasa perpisahan, dan sikap menggerakkan hati dan air mata. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut sangat relevan dalam kehidupan kontemporer yang diharapkan akan membuat pribadi muslim menjadi pribadi yang bertaqwa, patuh, memiliki integritas, kedisiplinan, empati, dan kesadaran akan pentingnya persatuan dalam menghadapi perbedaan.

Kata Kunci: pendidikan, karakter, arbain, nawawi, hadis

ABSTRACT

Ade Reskiansyah /148623021077. CHARACTER EDUCATION VALUES IN THE 28TH HADITH OF THE BOOK AL-ARBA'IN AN-NAWAWIYYAH
Thesis. Faculty of Islamic Studies. Muhammadiyah University of Education Sorong. November, 2024.

Education is a primary effort in self-development and broadening horizons, especially through formal education. One of the educational programs promoted by the government is character education. In Islam, character education is inseparable from hadith, one of which is found in the 28th hadith of the book Al-Arba'in An-Nawawiyyah, which contains essential values that should be applied in daily life. This study aims to identify those values and understand their relevance for Muslims today. The research method used is library research with data analysis techniques including deductive, inductive, comparative, and historical methods. The results show several character education values in the 28th hadith of Al-Arba'in An-Nawawiyyah, including piety to Allah, obedience and submission to leaders, practicing the Sunnah of the Prophet and the Rightly Guided Caliphs, avoiding religious innovations (bid'ah), accepting advice with an open heart, requesting counsel, the sense of farewell, and a heart-touching emotional attitude. These values are highly relevant in contemporary life, as they aim to shape Muslims into individuals who are pious, obedient, possess integrity, discipline, empathy, and awareness of the importance of unity amidst diversity.

Keywords: education, character, arba'in, nawawi, hadith

الملخص

أدي رزقيانشاه /148623021077. قيم التربية الشخصية في الحديث الثامن والعشرون من كتاب الأربعين النووية
بحث تخرّج. كلية الدراسات الإسلامية. جامعة محمدية التربية في سورونج. نوفمبر 2024م.

التربية هي الجهد الأساسي في تنمية الذات وتوسيع الآفاق، خاصة من خلال التعليم الرسمي. ومن بين البرامج التعليمية التي اعتمدتها الحكومة: التربية الأخلاقية. وفي الإسلام، لا تنفصل التربية الأخلاقية عن الأحاديث النبوية، ومن بينها الحديث الثامن والعشرون من كتاب الأربعين النووية، الذي يحتوي على قِيَمٍ أساسية ينبغي تطبيقها في الحياة اليومية. يهدف هذا البحث إلى التعرف على هذه القيم وبيان مدى ارتباطها بواقع المسلمين في العصر الحاضر. اعتمد الباحث على منهج البحث المكتبي، باستخدام أساليب تحليلية متعددة منها: الاستنباط، والاستقراء، والمقارنة، والتحليل التاريخي. وقد توصّل البحث إلى أن من أبرز قِيَم التربية الأخلاقية في الحديث الثامن والعشرين: تقوى الله، وطاعة ولاة الأمر، والتمسك بسنة النبي ﷺ والخلفاء الراشدين، واجتناب البدع، وقَبول النصيحة بصدر رحب، وطلب الوصية، والإحساس بالوداع، والمواقف التي تحرّك القلب وتدمع العين. وهذه القيم ذات صلة عميقة بالحياة المعاصرة، حيث تهدف إلى بناء شخصية المسلم المتقي، الملتزم، الأمين، المنضبط، الرحيم، والواعي بأهمية الوحدة في ظلّ الاختلاف.

الكلمات المفتاحية: التربية، الأخلاق، الأربعين، النووي، الحديث

KATA PENGANTAR

Alhamdulillāhi rabbil ‘ālamīn, puji syukur yang tak henti penulis panjatkan ke hadirat Allah *Subḥānahu wa Ta‘ālā* atas segala limpahan rahmat-Nya sehingga skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Hadis ke-28 Kitab Al-Arba’in An-Nawawiyah” ini dapat diselesaikan dengan baik. *Shalawat* serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* suri teladan sempurna dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang agung.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong. Terselesaikannya karya ini tidak lepas dari dukungan dan bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Orang tua tercinta, atas doa serta dukungan yang tak pernah surut dan juga dosen pembimbing yang telah dengan sabar membimbing selama proses penyusunan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi siapa pun yang membaca dan menjadi amal jariyah bagi penulis.

Sorong, November 2024

Penulis

Ade Reskiansyah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN PERSETUJUAN ii
HALAMAN PENGESAHAN iii
PERNYATAAN KEASLIAN iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN v
ABSTRAK vi
KATA PENGANTAR ix
DAFTAR ISI x
PEDOMAN TRANSLITERASI xii
DAFTAR TABEL xiv
DAFTAR GAMBAR xv
DAFTAR LAMPIRAN xvi
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Fokus Penelitian 5
C. Rumusan Masalah 5
D. Tujuan Penelitian 6
E. Manfaat Penelitian 6
F. Definisi Operasional 7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA 10
A. Kajian Teori 10
1. Pengertian Nilai 10
2. Pendidikan Karakter 11
3. *Takhrij* Hadis 16
4. Penelitian Terdahulu 19
B. Kerangka Pikir 21
BAB III METODE PENELITIAN 23
A. Jenis Penelitian 23
B. Waktu Dan Tempat Penelitian 24

C. Sumber Data 24
D. Teknik Pengumpulan Data 25
E. Instrumen Penelitian 26
F. Teknik Analisis Data 26
G. Teknik Uji Keabsahan Data 27
H. Sistematika Pembahasan 31
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 32
A. Hasil Penelitian 32
1. Analisis Kitab Al-Arba'īn Al-Nawawiyyah 32
2. Analisis Hadis ke-28 Kitab *Al-Arba'īn Al-Nawawiyyah* 37
B. Pembahasan 63
1. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Hadis Ke-28 Kitab Al-Arba'īn Al-Nawawiyyah 64
2. Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Hadis ke-28 terhadap seorang Muslim khususnya dalam kehidupan kontemporer. 69
3. Upaya Penerapan Nilai-nilai Pendidikan Karakter dari Hadis ke-28 Kitab Al-Arba'in Al-Nawawiyah dalam Pendidikan Islam 75
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN 79
A. Kesimpulan 79
B. Saran 80
DAFTAR PUSTAKA 81
LAMPIRAN 85

PEDOMAN TRANSLITERASI

Daftar huruf bahasa arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	Ṡ	Es (dengan titik di atas)
ج	Ja	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sa	S	Es
ش	Sya	SY	Es dan Ye
ص	Ṣa	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍat	Ḍ	De (dengan titik di bawah)

ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof Terbalik
غ	Ga	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qa	Q	Qi
ك	Ka	K	Ka
ل	La	L	El
م	Ma	M	Em
ن	Na	N	En
و	Wa	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika hamzah (ء) terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Tema-Tema Hadis Dalam Kitab *Al-Arba'īn Al-Nawawiyyah* 35

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Nilai Pendidikan Karakter Dalam Hadis Ke-28 Kitab *Al-Arba'īn An-Nawawiyyah*. 22

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lembar Bimbingan Proposal & Skripsi (Pembimbing 1)
2. Lembar Bimbingan Proposal & Skripsi (Pembimbing 2)
3. Lembar Revisi Sidang Skripsi (Penguji 1)
4. Lembar Revisi Sidang Skripsi (Penguji 2)
5. Lembar Revisi Sidang Skripsi (Penguji 3)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan aspek utama dalam usaha mengembangkan diri dan meluaskan wawasan yang dapat dilaksanakan dengan berbagai cara diantaranya dengan mengenyamnya di Jenjang Formal. Jenjang ini mengajarkan peserta didik berbagai mata pelajaran yang akan bermanfaat bagi masa depan individu tersebut. Pada umumnya jenjang pendidikan tersebut hanya cenderung menerima atau memperhatikan pendidikan kognitif, jika nilai yang didapatkan dalam ujian mata pelajaran tersebut baik, maka dinilai telah berhasil menempuh pendidikan, namun kenyataannya bukan hanya nilai kecakapan kognitif yang dibutuhkan dalam dunia pendidikan, namun juga Pendidikan Karakter. Pendidikan Karakterr diarahkan untuk memberikan tekanan pada nilai-nilai tertentu seperti rasa hormat, tanggungjawab, jujur, peduli, dan adil dan membantu siswa untuk memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sendiri untuk mencapai kesuksesan hidup (Hendriana & Jacobus, 2016).

Perkembangan pendidikan di Indonesia sangat dipengaruhi oleh pendidikan karakter karena kualitas pendidikan yang dihasilkan tidak sebatas dilihat dari sisi akademiknya, akan tetapi kualitas pendidikan sangat memperhatikan aspek karakter siswa yang telah dididik. Hal ini menjadikan pendidikan karakter sebagai salah satu program utama pemerintah dalam

membangun bangsa yang lebih baik dengan mengusung lima nilai karakter utama yaitu; religius, nasionalisme, integritas, kemandirian dan kegotongroyongan (Kemdikbud, 2019). Pembelajaran yang disajikan menanamkan kepada siswa agar terbiasa mengenal hal yang baik maupun yang buruk, kemudian merasakan akibat dari hal tersebut dan membiasakannya. Dengan demikian pendidikan yang dicanangkan bukan hanya aspek pengetahuan saja akan tetapi aspek berperilaku baik (Fahira & Ramadan, 2021). Aspek inilah yang menjadikan Pendidikan karakter sebagai landasan untuk menciptakan generasi muda yang berkualitas baik dalam ilmu pengetahuan maupun dalam hal akhlak yang juga merupakan sebuah pendekatan yang bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan karakter positif pada individu dan berperang penting dalam membentuk kepribadian yang kuat dan tangguh, serta dapat menjadi landasan moral dalam bertindak dan bersikap.

Islam sebagai agama mayoritas penduduk Indonesia tidak pernah luput dari pendidikan yang memberikan kemaslahatan bagi manusia khususnya pendidikan karakter. Karena inilah yang menjadi salah satu sebab diutusnya Nabi *ṣallallahu ‘alaihi wasallam*, yaitu memperbaiki akhlak yang mulia (Al-Bukhari, 2009). Begitu juga pendidikan karakter yang telah termaktub di dalam Al-Qur’an seperti kejujuran, keadilan, kepedulian sosial dan lain sebagainya.

Hal ini menunjukkan kedudukan pendidikan karakter dalam Islam, yang merupakan salah satu asas dari Islam yaitu menjadikan pribadi yang memiliki akhlak yang baik. Lebih luas lagi, tujuan dari Pendidikan karakter

dalam Islam lebih menekankan pada pengembangan individu melalui penanaman akhlak terpuji sehingga mampu menjadikan dirinya sebagai individu yang baik bagi pribadi, orang disekitarnya dan masyarakat luas (Al-Bukhari, 2009).

Kesuksesan pendidikan karakter yang diajarkan oleh Islam tidak hanya dimaknai sebatas waktu kehidupan di dunia saja akan tetapi lebih memperhatikan keadaan seseorang setelah kehidupan tersebut, sehingga dapat dikatakan bahwa tolak ukur dalam kesuksesan seorang muslim khususnya terhadap implementasi pendidikan karakter adalah bagaimana implementasi tersebut dapat mengantarkannya kepada kesuksesan di akhirat (*Surah Al-Qasas: 83).*

Penegasan tersebut juga telah disampaikan di dalam hadis Nabi bahwa tindakan dan perilaku kita di dunia akan mempengaruhi kehidupan kita di akhirat. Jika kita berusaha untuk berbuat kebaikan, berperilaku baik, dan menghindari kemungkaran di dunia ini, maka hal tersebut akan berbuah pahala dan kebaikan di akhirat. Sebaliknya, jika kita terus melakukan kemungkaran dan berperilaku buruk, maka kita akan mendapatkan konsekuensi yang tidak baik di akhirat (Al-Bukhari, 2009).

Jika kita mememperhatikan nilai-nilai Pendidikan karakter yang telah diusung oleh pemerintah maka akan kita temui bahwa nilai Religius merupakan nilai utama yang diharapkan dari Pendidikan karakter tersebut. Secara tidak langsung hal ini menjadikan Agama sebagai sumber karakter

dalam menerapkan Pendidikan karakter di Indonesia khususnya bagi seorang muslim.

Dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari, seorang muslim dituntut membangun karakternya berdasarkan apa yang telah datang dari agama islam dimulai dengan mengesakan Allah *Subḥānahu wataʿālā* dan menjauhkan dirinya dari hal-hal yang dilarang (*Surah Al-Hasyr: 7)*

Agar manusia sesuai dengan tujuan diciptakannya sebagai makhluk paling mulia, maka pengembangan karakter dalam diri manusia perlu terus terpelihara agar terbentuk sikap maupun perilaku yang terpuji, untuk itu seorang muslim juga dituntut untuk selalu mengikuti petunjuk-petunjuk dari Nabi *ṣallallahu ʻalaihi wasallam* khususnya dalam membangun karakter (Al-Naysaburiy, n.d.).

Salah satu sumber utama petunjuk-petunjuk Nabi *ṣallallahu ʻalaihi wasallam* adalah Hadis. Hadis adalah sumber hukum kedua setelah Al-Quran bagi kaum muslimin, dan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter umat Islam. Kitab *Al-Arba'īn An-Nawawiyyah* (Al-Nawawi, 2009) adalah salah satu kitab hadis yang terkenal di kalangan umat Islam yang berisi 40 hadis yang sangat penting dan dikenal sebagai hadis-hadis Arbain (40 hadis).

Dalam hadis-hadis tersebut terdapat nilai-nilai yang sangat penting dalam membentuk karakter positif, seperti kejujuran, kesabaran, keikhlasan, ketulusan, kebersihan hati, dan lain sebagainya. Selain itu, hadis ke-28 ini memiliki hubungan yang sangat krusial dengan hadis ke-29. Hadis ke-28 membahas tentang nasehat nabi yang menggetarkan hati dan hadis ke 29

membahas tentang pintu kebaikan. Hubungan antara kedua hadis tersebut adalah nasihat-nasihat yang menggetarkan hati dari para Nabi merupakan pembuka pintu kebaikan. Dimana dalam nasihat-nasihat tersebut semua berisi perihal kebaikan yang nantinya kebaikan tersebut akan menjadi pintu pembuka berbagai kebaikan-kebaik baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, melalui penelitian skripsi ini, diharapkan dapat ditemukan pendidikan karakter dalam ke-28 Kitab *Al-Arba'īn An-Nawawiyyah* yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari umat Islam mengingat penelitian terkait hadis ke-28 *Kitab Al-Arba'īn An-Nawawiyyah* sangat jarang diteliti khususnya di-Indonesia yang dimana tantangan dan perubahan sosial menjadi kompleks sehingga dibutuhkan pendidikan karakter yang terkorelasi dengan petunjuk Nabi *ṣallallahu 'alaihi wasallam.*

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, peneliti memfokuskan penelitian kepada : Nilai Pendidikan karakter yang terdapat dalam hadis ke-28 Kitab *Al-Arba'īn An-Nawawiyyah.*

C. Rumusan Masalah

Setelah peneliti mengidentifikasi masalah yang telah dipaparkan di latar belakang dan memberikan fokus penelitian, maka peneliti memfokuskan masalah-masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apa saja Nilai-nilai Pendidikan karakter islami yang terkandung dalam hadis ke-28 Kitab *Al-Arba'īn An-Nawawiyyah*?

2. Bagaimana relevansi nilai Pendidikan karakter islami yang terdapat dalam hadis ke-28 Kitab *Al-Arba'īn An-Nawawiyyah* terhadap seorang muslim pada saat ini?

D. Tujuan Penelitian

1. Menyebutkan dan mendeskripsikan nilai-nilai Pendidikan karakter islami yang terdapat dalam hadis ke-28 Kitab *Al-Arba'īn An-Nawawiyyah.*
2. Menjelaskan relevansi nilai-nilai Pendidikan karakter islami terhadap seorang muslim sesuai dengan yang terkandung dalam hadis ke-28 Kitab *Al-Arba'īn An-Nawawiyyah*.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat menghasilkan manfaat yang dapat memelihara dan mengembangkan penelitian bagi tenaga kependidikan Agama Islam.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi Peneliti

      Diharapkan penelitian ini memberikan pengalaman yang berharga dalam upaya meningkatkan kemampuan penulis dalam mengembangkan ilmu dan dapat memberikan gambaran mengenai nilai-nilai pendidikan karakter khususnya yang terdapat dalam hadis ke-28 Kitab *Al-Arba'īn An-Nawawiyyah*.

   b. Peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar penelitian lanjutan yang memberikan kontribusi dalam mengembangkan dan menggali nilai-nilai pendidikan karakter yang diajarkan oleh Nabi *ṣallallahu ‘alaihi wasallam* khususnya yang ada dalam Kitab *Al-Arba’īn An-Nawawiyyah.*

c. Bagi Universitas

Diharapkan dapat menjadi dasar dalam mengajarkan dan menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter yang diajarkan oleh Rasulullah *ṣallallahu ‘alaihi wasallam*.

F. Definisi Operasional

Berdasarkan paparan yang telah disampaikan di atas akan dijelaskan beberapa definisi operasional yang digunakan berupa :

1. Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (Rahman et al., 2022).

2. Karakter

Kata character berasal dari bahasa Yunani *charassein*, yang berarti to *engrave* (melukis, menggambar), seperti orang yang melukis kertas, memahat batu atau metal. Berakar dari pengertian yang seperti itu, *character* kemudian diartikan sebagai tanda atau ciri yang khusus,

dan karenanya melahirkan sautu pandangan bahwa karakter adalah ‘pola perilaku yang bersifat individual, keadaan moral seseorang. Setelah melewati tahap anak-anak, seseorang memiliki karakter, cara yang dapat diramalkan bahwa karakter seseorang berkaitan dengan perilaku yang ada di sekitar dirinya (Sudrajat, 2011).

3. Pendidikan Karakter

Dilihat dari pengertian diatas jika pendidikan dimaksudkan dalam aspek karakter maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha sadar dan terencana agar peserta didik dapat memiliki karakter yang sesuai dengan apa yang telah diajarkan. Pendapat lain juga mengatakan bahwa Pendidikan karakter didefinisikan sebagai usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituation*) sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak bersandarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Pendidikan Karakter harus selalu diajarkan, dijadikan kebiasaan, dilatih secara konsisten dan kemudian barulah menjadi karakter bagi peserta didik (Fahira & Ramadan, 2021).

4. Hadis

Menurut Thahan (2010) definisi hadis adalah :

كُلُّ مَا أُضِيْفَ إِلَى النَّبِي مِنَ قَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ أَوْ تَقْرِيْرٍ أَوْ صِفَةٍ

Sesuatu yang disandarkan kepada Nabi *ṣallallahu ‘alaihi wasallam* baik berupa perkataan, perbuatan, *taqrir* (diamnya), maupun sifat penciptaan dan akhlaknya. Sejalan dengan makna diatas, hadits juga diartikan sebagai segala-sesuatu yang disandarkan pada Nabi

Muhammad *ṣallallahu ‘alaihi wasallam*, baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan, sifat, akhlak atau karakter, dan perjalanan sejarah Nabi baik sebelum atau sesudah diangkat menjadi Nabi (Muntakhib, 2017).

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa Hadits merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan Nabi *ṣallallahu ‘alaihi wasallam*, dimulai dari perkataan, perbuatan, taqrir hingga sifat penciptaannya dan akhlaknya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Nilai

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai merupakan sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Menurut Hamzah (2019), nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai artinya bahwa sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia. Nilai sebagai kualitas yang independen akan memiliki ketetapan yaitu tidak berubah yang terjadi pada objek yang dikenai nilai. Artinya nilai adalah suatu ketetapan yang ada bagaimanapun keadaan disekitarnya berlangsung. Berdasrkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai mengacu pada karakteristik yang penting dan berguna bagi kehidupan manusia yang tidak akan berubah oleh keadaan sehingga dapat dijadikan sebagai pedoman hidup. Dapat dikatakan bahwa nilai merupakan sesuatu hal yang berharga dan berkualitas yang dapat ditunjukkan oleh seseorang melalui gerak-geriknya, pemikiran, serta tindak-tanduknya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Thomas Lickona nilai sendiri dibagi menjadi dua yaitu nilai moral dan nonmoral. Nilai moral mengandung hal-hal yang wajib untuk dilaksanakan. Adapun nilai moral sendiri mencakup nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, serta nilai keadilan. Sedangkan nilai-nilai

nonmoral adalah nilai-nilai yang tidak mengandung kewajiban yang harus dilaksanakan (Damariswara, Wiguna, Hunaifi, Zaman, & Nurwenda, 2021).

2. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan merupakan proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Adapun karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Secara terminologi, makna karakter dikemukakan oleh Thomas Lickon dalam Marzuki (2015), bahwa karakter adalah *a reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way*, yang berarti suatu watak terdalam untuk merespons situasi dalam suatu cara yang baik dan bermoral. Dalam merespon situasi dengan cara yang baik dan bermoral tidak bisa tumbuh dengan sendirinya. Artinya harus ada langkah atau cara-cara agar terbentuk sikap dan moral yang baik yaitu penanaman *moral knowing, moral feeling*, dan *moral action* pada diri siswa agar siswa mampu untuk memahami, merasakan, dan mengerjakan nilai-nilai kebaikan.

Pendidikan karakter dapat diartikan dengan suatu penanaman nilai-nilai yang positif terhadap peserta didik baik mengenai aspek pengetahuan, kebiasaan, tingkah laku, kesadaran

atau kemauan untuk melakukan nila-nilai tersebut baik kepada Tuhan Yang Maha Esa, kepada diri sendiri, keluarga ataupun kepada masyarakat yang ada di lingkungan sekitar (Dwi Handayani et al., 2021). Seperti yang diungkapkan Frey dalam Marzuki (2015), bahwa pendidikan karakter merupakan usaha yang disengaja untuk membantu seseorang memahami, menjaga, dan berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai karakter mulia.

Berdasarkan beberapa teori diatas dapat dipahami bahwa Pendidikan karakter merupakan upaya pembentukan dan pengembangan seluruh perilaku seseorang berupa kebiasaan, tingkah laku dan norma berdasarkan nilai-nilai agama, budaya dan pancasila sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya.

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter mengacu pada Pasal 3 UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang

c. Urgensi Pendidikan Karakter

Diakui atau tidak, fakta memperlihatkan bahwa dalam duapuluh tahun terakhir ini perilaku warga masyarakat banyak yang tidak sesuai dengan nilai-nilai luhur. Khusus dunia pendidikan, perilaku menyimpang di kalangan pemuda/- pelajar semakin meningkat. Misalnya, banyak dari mereka yang terjerat narkoba, pergaulan bebas, tawuran dan premanisme. Di samping itu, sejak kebijakan ujian nasional diterapkan sebagai standar kelulusan, perilaku tidak jujur/ngrepek saat ujian telah dilakukan secara berjamaah oleh guru, siswa dan pihak terkait. Demikian pula, penyelewengan dan penyimpangan penggunaan anggaran pendidikan di tingkat satuan pendidikan menjadi berita yang menghiasi media setiap saat. Thomas Lickona, seorang pendidik karakter dari Cortland University yang dikenal sebagai Bapak Pendidikan Karakter Amerika, mengungkapkan bahwa sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran, jika memiliki sepuluh tanda-tanda zaman, yaitu, meningkatnya kekerasan di kalangan remaja; membudayanya ketidak jujuran; berkembangnya sikap fanatik terhadap kelompok (peer group); semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru; semakin kaburnya moral baik dan buruk; penggunaan bahasa yang memburuk; meningkatnya perilaku merusak diri seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas; rendahnya rasa tanggung jawab sebagai individu dan sebagai warga negara; menurunnya etos kerja; dan adanya rasa

saling curiga dan kurangnya kepedulian di antara sesame (Kosim, 2011).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter di sekolah yang selama ini dikembangkan melalui pendidikan agama dan pendidikan kewargaan, telah gagal membentuk peserta didik yang berkarakter. Mengapa gagal? Karena pendidkan agama dan kewargaan hanya menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilainilai, dan belum pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, pendidikan agama dan kewargaan lebih menekankan aspek kognitif dan cenderung mengabaikan aspek afektifdan psikomotor yang justru menjadi inti pembelajaran nilai. Jika ini dibiarkan terus-menerus maka kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku semakin melebar.

Fenomena krisis multidimensi dan lemahnya pendidikan agama dan kewargaan tersebut mengindikasikan bahwa penguatan pendidikan karakter menjadi mutlak dilakukan agar generasi muda penerus kepemimpinan bangsa bisa diselamatkan dari kerusakan moral dan krisis multidimensi.

d. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Kementerian Pendidikan Nasional telah menerapkan nilai-nilai dalam pendidikan karakter yang mencakup; Religius, jujur, toleransi, disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis,

Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat/Komunikatif, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial.Tanggung Jawab (Pengelola Web Kemdikbud, 2017). Senada dengan hal diatas, pendidikan karakter juga diarahkan untuk memberikan tekanan pada nilai-nilai tertentu seperti rasa hormat, tanggungjawab, jujur, peduli, dan adil dan membantu siswa untuk memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sendiri untuk mencapai kesuksesan hidup. Pendidikan karakter di sekolah dapat diterapkan melalui keteladanan yang dilakukan guru dan juga dapat ditanam melalui pembiasaan secara terus menerus (Fahira & Ramadan, 2021). Nilai-nilai pendidikan karakter menurut Thomas Lickona terdiri dari tujuh unsur-unsur karakter esensial dan utama yang harus ditanamkan kepada peserta didik yang meliputi:

1. Ketulusan hati atau kejujuran (honesty).
2. Belas kasih (compassion);
3. Kegagahberanian (courage);
4. Kasih sayang (kindness);
5. Kontrol diri (self-control);
6. Kerja sama (cooperation);
7. Kerja keras (deligence or hard work).

Tujuh karater inti (core characters) inilah, menurut Thomas Lickona, yang paling penting dan mendasar untuk dikembangan

pada peserta didik, disamping sekian banyak unsur-unsur karakterlainnya. Jika dianalisis dari sudut kepentingan restorasi kehidupan Bangsa Indonesia ketujuh karakter tersebut memang benar-benar menjadi unsur-unsur yang sangat esensial dalam mengembangkan jati diri bangsa melalui pendidikan karakter .

e. Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Hadis Arbain Nawawi

Nilai-nilai Pendidikan karakter yang terkandung dalam Kitab *Al-Arba'īn An-Nawawiyyah* sebagaimana dipaparkan oleh Ahmad Muntakhib adalah taat, mampu mengendalikan diri, mempunyai rasa malu, meninggalkan sesuatu yang meragukan, meninggalkan perbuatan yang tidak berguna, mencintai sesama muslim seperti mencintai dirinya sendiri, menjaga lisan dan memuliakan tetangga, beriman dan istiqomah, dan tidak menunda-nunda pekerjaan. Nilai-nilai tersebutlah yang akan membentuk manusia yang bertaqwa, beramal shalih, dan bersungguh-sungguh di jalan Allah (*jihādfī sabīlillāh*) untuk menggapai ridla Allah (Muntakhib, 2017).

3. *Takhrij* Hadis

a. Pengertian *Takhrij* Hadis

Takhrij adalah ketika seorang ulama hadis menyebutkan sanad suatu hadis mulai dari menyebutkan gurunya sampai kepada ujung sanad. Ujung sanad ini bisa Rasulullah *ṣallallahu 'alaihi wasallam*, atau sahabat Nabi, atau yang lainnya (Purnama, 2021). Salah seorang ulama kontemporer mendefinisikan takhrij

sebagai penyandaran hadis-hadis kepada para imam hadis yang menyebutkannya pada kitab-kitab mereka. Serta menjelaskan derajat hadis tersebut apakah shahih atau dha'if (Abu Syuhbah, 1983)

b. *Takhrij* Hadis ke-28 Kitab *Al-Arba'īn An-Nawawiyyah*

Berdasarkan pengertian diatas maka peneliti mengambil *takhrij* hadis yang bersumber dari Sunan At-Tirmidzi (1998).

حَدَّثَنَا عَلِي بْنِ حُجْرٍ قَالَ: حَدَّثَنَا بَقِيَّة بْنِ الوَلِيْد، عَنْ بَحِيْر بْنِ سَعْد، عَنْ خَالِد بْنِ مَعْدَان، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَمْرُو السُّلَمِي، عَنِ العِرْبَاضِ بْنِ سَارِيَة، قَالَ: وَعَظَنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا بَعْدَ صَلَاةِ الغَدَاةِ مَوْعِظَةً بَلِيْغَةً ذَرَفَتْ مِنْهَا الْعُيُوْنُ وَوَجِلَتْ مِنْهَا الْقُلُوْبُ، فَقَالَ رَجُلٌ: إِنَّ هَذِهِ مَوْعِظَةُ مُوَدِّع فَمَاذَا تَعَهَّد إِلَيْنَا يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: «أُوْصِيْكُمْ بِتَقْوَى اللهِ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ، وَإِنْ عَبْدٌ حَبَشِي، فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ يَرَى اخْتِلَافًا كَثِيْرًا، وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الْأُمُوْرِ فَإِنَّهَا ضَلَالَةٌ فَمَنْ أَدْرَكَ ذَلكَ مِنْكُمْ فَعَلَيْهِ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ الْمَهْدِيِّيْنَ، عَضُّوْا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ»: «هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ»

وَقَدْ رَوَى ثَوْر بْنِ يَزِيْد، عَنْ خَالِد بْن مَعْدَان، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَمْرُو السُّلَمِي، عَنِ الْعِرْبَاضِ بْنِ سَارِيَة، عَنِ النَّبِي صَلىَّ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَحْوَ هَذَا، حَدَّثَنَا بِذَلِكَ الحَسَنُ بْنُ عَلى الخَلَال، وَغَيْرُ وَاحِد قَالُوا: حَدَّثَنَا أَبُوْ عَاصِمٍ، عَنْ ثَوْر بْنِ يَزِيْد، عَنْ خَالِد بْنِ مَعْدَان، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَمْرو السُّلَمِي، عَنِ الْعِرْبَاضِ بْنِ سَارِية، عَنِ النَّبِي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَحْوَهُ «وَالْعِرْبَاضِ بْنِ سَارِيَة يُكْنَى أَبَا نَجِيْحٍ» وَقَدْ رَوَى هَذَا الْحَدِيْثَ عَنْ حُجْر بْنِ حُجر، عَنْ عِرْبَاضِ بْنِ سَارِيَّة، عَنِ النَّبِي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَحْوَهُ

Artinya :

Telah menceritakan kepada kami Ali bin Hujr dia berkata: menceritakan kepada kami Baqiyyah bin al Walid dari Bahir bin Sa'd dari Khalid bin Ma'dan dari Abdurrahman bin Amru Al-Sulami dari Al-Irbadh bin Sariyah radhiyallahu ‘anhu, dia berkata: Suatu hari setelah shalat shubuh Rasulullah *ṣallallahu ‘alaihi wasallam* pernah memberikan nasehat kepada kami dengan sebuah nasehat yang menyebabkan hati bergetar dan air mata berlinang, lalu seorang sahabat berkata: ‘Ya Rasulullah, seakan-akan ini adalah nasehat orang yang akan berpisah, maka berilah kami wasiat! Beliau bersabda: ”Aku wasiatkan kepada kalian untuk bertakwa kepada Allah, mendengar dan taat (kepada penguasa) meskipun (kalian diperintah) oleh seorang budak Habasyi. Dan sesungguhnya siapa di antara kalian yang masih hidup (sepeninggalku) niscaya ia akan melihat perselisihan yang banyak. Dan hati-hatilah kalian dari perkara yang diada-adakan karena sesungguhnya hal itu adalah kesesatan. Maka barang siapa menjumpai hal itu maka wajib atasnya untuk berpegang teguh dengan sunnahku dan sunnah para *Khulafaur Rasyidin* yang mendapatkan petunjuk. Gigitlah sunnah tersebut dengan gigi geraham kalian”. Hadits ini hasan shahih.

Tsaur bin Yazid telah meriwayatkannya dari Khalid bin Ma'dan dari Abdurrahman bin 'Amru Al-Sulami dari Al 'Irbadh bin Sariyah dari Nabi *ṣallallahu ‘alaihi wasallam*, seperti hadits diatas ini. Dan telah menceritakan kepada kami seperti itu Al Hasan bin Ali al Khallal dan tidak tidak hanya satu orang saja, mereka berkata; telah menceritakan kepada kami Abu 'Ashim dari Tsaur bin Yazid dari Khalid bin Ma'dan dari Abdurrahman bin 'Amru Al-Sulami] dari Al 'Irbadh bin Sariyah dari Nabi *ṣallallahu ‘alaihi wasallam*, seperti hadits diatas. Dan Al 'Irbadh bin Sariyah mempunyai kunyah Abu Najih. Dan telah diriwayatkan hadits ini dari Hujr bin Hujr] dari Al-'Irbadh bin Sariyah dari Nabi *ṣallallahu ‘alaihi wasallam* seperti hadits diatas.

Sebagaimana dikatakan Imam An Nawawi, bahwa Imam At Tirmidzi mengatakan dalam Sunannya bahwa hadits ini hasan shahih. Imam Al Baghawi mengatakan: hasan. (Syarhus Sunnah No. 102). Syaikh Husein Salim Asad mengatakan: shahih. (Sunan Ad Darimi No. 95). Syaikh Syu’aib Al Arnauth mengatakan: shahih. (Ta’liq Musnad

Ahmad No. 17142). Syaikh Al Albani menshahihkan dalam berbagai kitabnya. (Shahih wa Dhaif Sunan Abi Daud No. 4607, Shahih wa Dhaif Sunan At Tirmidzi No. 2676, Shahih At Targhib wat Tarhib No. 37, dll). Imam Al Hakim mengatakan: shahih tidak ada cacat. (Al Mustadrak No. 329, disepakati oleh Imam Adz Dzahabi) (Nu'man, 2015).

4. Penelitian Terdahulu

Terdapat 3 (tiga) penelitian yang serupa dengan penelitian ini, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Alfian pada tahun 2013 dengan judul "Pendidikan Karakter dalam Hadis Arbain An-Nawawiyyah", penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Muntakhib pada tahun 2017 dengan judul "Urgensi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab *Al-Arba'īn An-Nawawiyyah* Bagi Perkembangan Kualitas Pendidikan Indonesia" dan penelitian berupa tesis yang dilakukan oleh Kota Raja pada tahun 2020 dengan judul "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Al-Arba'īn An-Nawawiyyah* Karya Imam Nawawi dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia".

Dalam penelitiannya, Muhammad Alfian mengidentifikasi dan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam hadis *Al-Arba'īn An-Nawawiyyah* dengan sumber data berupa Kitab Hadis *Al-Arba'īn An-Nawawiyyah* beserta data-data pendukung yang relevan dengan pembahasan. Pengumpulan data dilakukan

dengan metode Study Kepustakaan dan Study Dokumentasi, adapun metode analisa data menggunakan *content analysis* (Alfian, 2013).

Muhammad Alfian mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam hadis Arbain An-Nawawiyyah menjadi 18 (delapan belas) nilai-nilai karakter yaitu; ikhlas, jujur, religius, yakin, persatuan dan kasih sayang, komunikatif / bersahabat, cinta damai, takwa, akhlak terpuji, malu berbuat keburukan, konsisten / istiqamah, bersih, sabar, tidak berbuat zhalim, berkata baik dan santun, zuhud, peduli sosial dan memaksimalkan waktu. Penelitian Muhammad Alfian memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian peneliti. Persamaannya terlihat pada metode pengumpulan data yaitu Study Kepustakaan, juga terdapat kesamaan dalam nilai yang dianalisis yaitu nilai pendidikan karakter. Adapun perbedaannya terdapat pada objek yang diteliti. Muhammad Alfian meneliti nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam keseluruhan Hadis Arbain An-Nawawiyyah sedangkan peneiliti memfokuskan analisisnya terhadap Hadis ke-28 dari Hadis Arbain An-Nawawiyyah.

Sedangkan Ahmad Muntakhib dalam penelitiannya (Muntakhib, 2017) “Urgensi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab *Al-Arba’īn An-Nawawiyyah* bagi Perkembangan Kualitas Pendidikan Indonesia” mendeskripsikan nilai pendidikan yang terdapat dalam Kitab *Al-Arba’īn An-Nawawiyyah* dengan mengelompokkannya menjadi nilai pendidikan secara umum dan nilai pendidikan karakter. Nilai pendidikan secara umum yang terdapat

dalam Kitab *Al-Arba'īn An-Nawawiyyah* berupa Hubungan manusia dengan Allah *Subḥānahu wataʿālā*, hubungan manusia dengan makhluk Allah *Subḥānahu wataʿālā*, Tujuan Pendidikan, Materi dan Strategi Pembelajaran, Pendidik, Peserta didik dan Evaluasi. Adapun nilai-nilai pendidikan karakter yang dideskripsikan adalah, Taat, Mampu mengendalikan diri, Mempunyai rasa malu, meninggalkan sesuatu yang meragukan, meninggalkan perbuatan yang tidak berguna, mencintai sesama muslim seperti mencintai dirinya sendiri, menjaga lisan, beriman, istiqomah, zuhud, dan tidka menunda pekerjaan.

Adapun penelitian berjudul "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Al-Arba'īn An-Nawawiyyah* Karya Imam Nawawi dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia" oleh Kota Raja (Raja, 2020) memfokuskan Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam hadits ke 15, 20, dan 35 dalam Kitab *Al-Arba'īn An-Nawawiyyah.* Adapun nilai-nilai yang dideskripsikan adalah perkataan baik, memiliki perasaan malu, menjauhi dengki, dan implementasi Pendidikan Agama Islam yang dapat diterapkan dalam pembelajaran kelas dengan menerapkan nilai-nilai tersebut.

B. Kerangka Pikir

Penelitian dilakukan dengan mendeskripsikan dan menganalisis Hakikat pendidikan karakter Islam dan mengatikan aspek-aspek pendidikan karakter yang ada didalamnya dengan Nilai-nilai pendidikan Karakter oleh Thomas Lickona. Selanjutnya, penelitian dilakukan dengan

menelaah pendapat ulama dan ahli pendidikan menggunakan metode studi literatur sehingga dapat menghasilkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam hadis ke-28 kitab *Al-Arba'īn An-Nawawiyyah.*

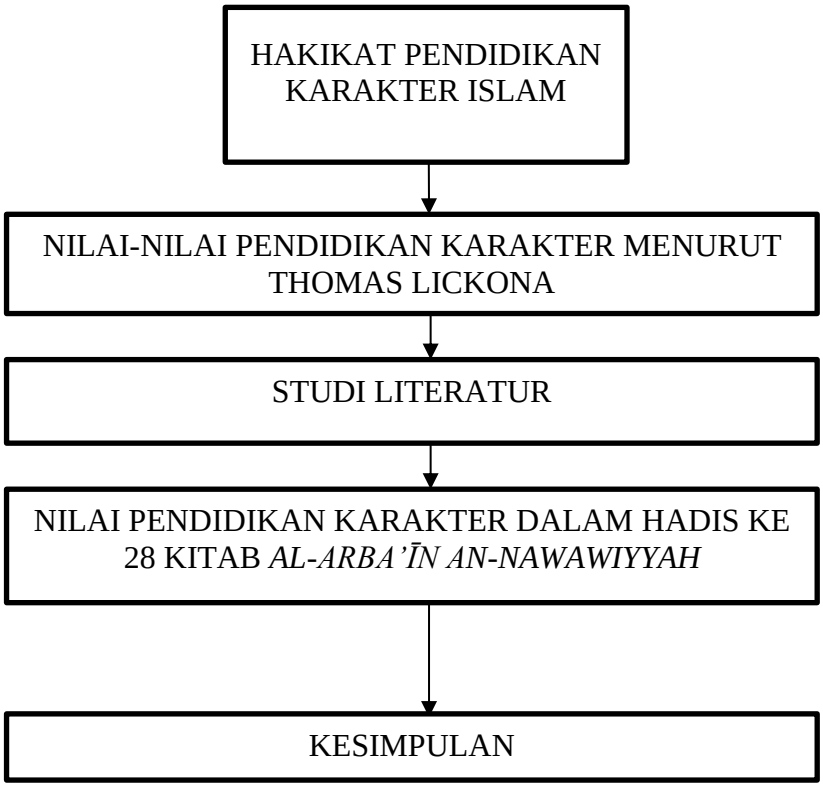

Gambar 1 Nilai Pendidikan Karakter Dalam Hadis Ke-28 Kitab *Al-Arba'īn An-Nawawiyyah*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*), penelitian ini menghimpun sumber kepustakaan, baik primer maupun sekunder. Penelitian ini melakukan klasifikasi data berdasarkan formula penelitian. Pada tahap lanjut dilakukan pengolahan data dan atau pengutipan referensi untuk ditampilkan sebagai temuan penelitian, diabstraksikan untuk mendaptakan informasi yang utuh, dan dinterpretasi hingga menghasilkan pengetahuan untuk penarikan kesimpulan (Darmalaksana, 2020). Dalam jurnal yang berjudul Metode Studi Pustaka, disebut penelitian kepustakaan dikarenakan data-data atau bahan-bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian berasal dari perpustakaan baik berupa buku, ensklopedi, kamus, jurnal, dokumen, majalah dan lain sebagainya. Pendapat lain mengatakan bahwa studi kepustakaan berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti, hal ini dikarenakan penelitian tidak akan lepas dari literatur-literatur ilmiah (Layaliya et al., 2021).

Beberapa definisi terkait teknik penelitian studi pustaka diatas merujuk kepada teknik penelitian yang menggunakan bahan-bahan kepustakaan seperti buku, jurnal, tesis, dokumen dan lain sebagainya sebagai sumber utama penelitiannya. Adapun data primer yang merupakan

sumber data pokok yang langsung dikumpulkan peneliti dari objek penelitian ini adalah Kitab *Al-Arba'īn An-Nawawiyyah*, yang akan ditelaah menggunakan teori-teori yang ada dalam data sekunder.

B. Waktu Dan Tempat Penelitian

Waktu penelitian terbagi menjadi tiga bagian yaitu penggalian data, pengolahan data, dan penulisan laporan. Masing-masing dari bagian tersebut akan dilakukan selama satu pekan sehingga dibutuhkan selama kurang dari satu bulan untuk menyusun penelitian ini.

Penelitian kepustakaan ini dilakukan melalui berbagai macam sumber kepustakaan seperti buku dengan mengunjungi perpustakaan yang dapat diakses oleh peneliti yaitu Perpustakaan Masjid Nabawi dan Perpustakaan Pusat Universitas Islam Madinah, mengingat referensi-referensi keilmuan yang sangat akurat di kedua tempat tersebut. Peneliti juga melakukan pengambilan data penelitian melalui website penyedia jurnal seperti Google Cendekia dan *Maktabah Asy-Syamilah*. Kunjungan website ini dilakukan berkaitan dengan teknik penelitian yang membutuhkan jurnal ilmiah sebagai salah satu sumber datanya. Selain itu penelitian juga dilakukan dengan mengambil sumber dari artikel maupun majalah.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi sumber data primer yaitu sumber data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli. Penggunaan data primer umumnya untuk kebutuhan menghasilkan informasi yang mencerminkan kebenaran sesuai dengan kondisi faktual,

sehingga informasi yang dihasilkan dapat berguna dalam pengambilan keputusan (Pramiyati et al., 2017) dan sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data. Data sekunder didapatkan dari sumber yang dapat mendukung penelitian antara lain dari dokumentasi dan literatur.

Sumber data primer dalam pennelitian ini adalah Hadis ke-28 Kitab *Al-Arba'īn An-Nawawiyyah* adapun sumber data sekunder adalah kitab, buku, jurnal dan artikel yang akurat dan relevan dalam penjelasan Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam hadis ke-28 Kitab *Al-Arba'īn An-Nawawiyyah.*

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam pengumpulan data adalah pengumpulan data literatur, yaitu pengumpulan, analisa serta mengolah bahan-bahan pustaka yang berkenaan dengan objek pembahasan yang dimaksud (Kartiningrum, 2015). Data yang dikumpulkan diolah dengan cara :

a. Editing

   Data diperiksa kembali setelah diperoleh, pemeriksaan data dilakukan dengan memperhatikan kelengkapan, kejelasan makna, dan kesesuaian makna.

b. Organizing

   Data diorganisir sesuai dengan kerangka yang dibuat.

c. Finding

Data yang telah diorganisir selanjutnya dianalisis menggunakan teori-teori dan metode yang telah ditentukan sehingga menghasilkan kesimpulan yang merupakan jawaban atas rumusan masalah yang telah dibuat.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini melibatkan Peneliti dan ditunjang oleh data primer dan data-data sekunder yang menjadi bagian dalam instrumen penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode :

a. Deduktif

Analisis data dilakukan dengan melihat data-data yang bersifat umum kemudian disimpulkan secara khusus (Zubaedi, 2013). Lebih umum lagi, teknik analisis ini diakhiri dengan pembahasan-pembahasan yang mengarah pada pembenaran teori, mendukung dan memperkuat, meragukan dan mengkritik, merevisi, bahkan membantah dan menolak (Abdussamad, 2021).

b. Induktif

Data-data yang bersifat khusus pada penelitian ini akan ditelaah dan disimpulkan secara umum. Ini memungkinkan data sebagai pijakan awal dalam melakukan penelitian (Abdussamad, 2021).

c. Komparatif

Data-data yang dianalisis disimpulkan dengan mencari adanya kesesuaian antar data maupun perbedaan antar data tersebut. Teknik ini juga berguna dalam mencari jawaban mendasar tentang sebab-akibat, menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya ataupun munculnya suatu fenomena tertentu (Ibrahim et al., 2018).

d. Historis

Data-data yang berkaitan dengan penelitian yang telah dikumpulkan kemudian dikaitkan dengan peristiwa yang terjadi sehingga dapat diambil kesimpulan akurat yang diharapkan tidak terjadi adanya prasangka belaka. Teknik ini menggambarkan atau memotret keadaan atau kejadian masa lalu yang kemudian digunakan untuk menjadi proses pembelajaran masyarakat sekarang (Ibrahim et al., 2018).

G. Teknik Uji Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan standar kebenaran suatu data hasil penelitian yang lebih menekankan pada data/informasi dari pada sikap dan jumlah orang (Sutriani & Octaviani, 2019). Perlu dilakukan uji keabsahan data data dalam penelitian kualitatif agar dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah. Adapun uji keabsahan data yang dilaksankan dalam penelitian ini adalah Triangulasi.

Triangulasi adalah suatu pendekatan analisa data yang mensintesa data dari berbagai sumber. Menurut *Institute of Golbal Tech* yang tersedia secara online pada menjelaskan bahwa Triangulasi mencari dengan cepat pengujian data yang sudah ada dalam memperkuat tafsir dan

meningkatkan kebijakan serta program yang berbasis pada bukti yang telah tersedia. Dengan cara menguji informasi dengan mengumpulkan data melalui metoda berbeda, oleh kelompok berbeda dan dalam populasi berbeda, penemuan mungkin memperlihatkan bukti penetapan lintas data, mengurangi dampaknya dari penyimpangan potensial yang bisa terjadi dalam satu penelitian tunggal (Susanto & Jailani, 2023). Triangulasi meliputi beberapa hal:

a. Triangulasi metode

Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dari berbagai cara yang berbeda. Dalam penelitian kualitatif, peneliti menggunakan berbagai metode seperti wawancara, observasi, dan survei. Untuk memastikan kebenaran informasi yang akurat dan menyeluruh mengenai suatu topik, peneliti dapat menggunakan metode wawancara bebas dan terstruktur secara bersamaan. Selain itu, kombinasi wawancara dan observasi atau pengamatan juga bisa digunakan untuk memverifikasi kebenaran data. Mengikutsertakan informan yang berbeda juga membantu dalam memverifikasi informasi tersebut dari berbagai sudut pandang. Melalui pendekatan-pendekatan yang beragam, diharapkan hasil penelitian mendekati kebenaran. Triangulasi digunakan khususnya jika kebenaran data atau informasi yang diperoleh dari subjek atau informan penelitian diragukan. Namun, jika data tersebut sudah jelas dan dapat diverifikasi, seperti teks atau naskah/transkrip film, novel, dan lain sebagainya, maka triangulasi tidak diperlukan.

b. Triangulasi antar-peneliti

Triangulasi antar-peneliti merupakan pendekatan yang melibatkan lebih dari satu orang dalam pengumpulan dan analisis data. Pendekatan ini diakui dapat memperkaya pengetahuan tentang informasi yang dikumpulkan dari subjek penelitian. Namun, perlu diperhatikan bahwa orang yang terlibat dalam pengumpulan data harus memiliki pengalaman penelitian dan bebas dari konflik kepentingan agar tidak menimbulkan kerugian bagi peneliti dan menghindari kemungkinan munculnya bias baru dari sumber data.

Pendekatan triangulasi melibatkan berbagai metode dan sumber untuk mengumpulkan data yang lebih kaya dan beragam. Selain wawancara dan observasi, peneliti dapat menggunakan observasi terlibat (participant observation), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi, dan gambar atau foto. Setiap metode tersebut akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang kemudian memberikan pandangan (insights) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Dengan memperoleh berbagai pandangan ini, pengetahuan tentang fenomena tersebut menjadi lebih luas dan kebenarannya menjadi lebih handal.

c. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah metode pertama yang dibahas untuk menguji data dari beberapa informan, dengan tujuan memverifikasi data yang diperoleh selama penelitian melalui berbagai sumber atau

informan. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan (kredibilitas) terhadap data yang dikumpulkan (Alfansyur, Andarusni, 2020). Dengan menggunakan teknik ini, peneliti dapat mengumpulkan data dari berbagai informan yang berbeda. Sebagai contoh, jika peneliti ingin mendapatkan informasi tentang tata tertib sekolah, mereka dapat mewawancarai kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru mata pelajaran, dan guru bimbingan dan konseling (BK). Setelah data dikumpulkan dari berbagai sumber, data tersebut kemudian akan dijelaskan, dikategorikan, dan dievaluasi dari berbagai perspektif.

d. Triangulasi Teori

Hasil akhir dari penelitian kualitatif berupa rumusan informasi atau pernyataan tesis. Informasi ini kemudian dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individu dari peneliti terhadap temuan atau kesimpulan yang dihasilkan. Selain itu, triangulasi teori dapat meningkatkan kedalaman pemahaman asalkan peneliti memiliki pengetahuan teoretis yang mendalam atas analisis data yang telah diperoleh. Tahap ini diakui sebagai yang paling sulit karena peneliti dituntut memiliki keahlian dalam menggabungkan temuan dengan perspektif teori tertentu, terutama jika perbandingannya menghasilkan kesimpulan yang sangat berbeda (Rahardjo, 2010).

H. Sistematika Pembahasan

Pembahasan yang terdapat dalam penelitian ini disusun berdasarkan kebutuhan peneliti dalam meneliti sehingga Bab I yang merupakan pendahuluan terdiri dari : Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Operasional. Bab II (Tinjauan Pustaka) terdiri dari : Kajian Teori, Takhrij Hadis dan Kerangka Pikir. Bab III (Metode Penelitian) terdiri dari : Jenis Penelitian, Waktu dan Tempat Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan data, Instrumen Penelitian, Teknik Analisis data, Sistematika Pembahasan. Bab IV terdiri dari Hasil penelitian dan Pembahasan, Hasil Penelitian mencakup Analisis Kitab *Al-Arba'īn An-Nawawiyyah*, Analisis Hadis ke-28 Kitab *Al-Arba'īn An-Nawawiyyah*. Adapun pembahasan mencakup Nilai-nilai Pendidikan Karakter yang Terdapat dalam Hadis ke-28, Relevansi Nilai-nilai pendidikan karakter dalam hadis ke-28 terhadap seorang muslim khususnya dalam kehidupan kontemporer, dan Upaya Penerapan Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Islam. Bab V (Kesimpulan dan Saran) terdiri dari Kesimpulan, Saran. Kemudian bagian akhir yaitu Daftar Pustaka dan Lampiran.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian berisikan temuan yang diperolah peneliti tanpa menambahkan atau mengurangi informasi yang didapat (Yulianto et al., 2022). Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada hadits-hadits Kitab *Al-Arba'īn Al-Nawawiyyah* sangat berperan penting dalam membentuk individu yang taat dan berguna bagi orang lain. Tak ayal, kitab tersebut sangat dikenal di kalangan kaum muslimin dan menjadi kitab dasar dalam membangun pondasi keilmuan. Terkhusus hadits ke-28, nilai-nilai pendidikan karakter berkaitan dengan karakter seorang muslim terhadap *Rabb*nya, yang akan berdampak terhadap hubungannya kepada makhluk lainnya. Nilai-nilai tersebut berkaitan dengan nilai moral dimana menurut Thomas Lickon, nilai moral mengandung hal-hal yang wajib untuk dilaksanakan. Adapun nilai moral sendiri mencakup nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, serta nilai keadilan (Damariswara, Wiguna, Hunaifi, Zaman, & Nurwenda, 2021). Nilai moral tersebut merupakan bagian dari faktor yang membentuk pendidikan karakter islami. Nilai karakter tersebut memiliki dampak yang cukup krusial yaitu dapat membuat umat muslim memiliki hubungan yang baik dengan sesama. Hal tersebut akan dijabarkan lebih lengkap pada pembahasan berikut.

1. Analisis Kitab Al-Arba'īn Al-Nawawiyyah

Kitab *Al-Arba'īn Al-Nawawiyyah* dikarang oleh ulama dari kalangan mazhab *Syafi'i* Abu Zakariyya Yahya bin Syaraf bin Murri bin

Hasan bin Husain bin Muhammad Jum'ah bin Hizam An-Nawawi (Al-Nawawi, 2009). Diriwayatkan bahwa judul asli dari kitab ini adalah *Al-Arba'una fi Mabani Al-Islam wa Qawaid Al-Ahkam* yang kemudian dikenal dengan nama Kitab *Al-Arba'īn Al-Nawawiyyah.* Kata *Al-Arba'īn* disebutkan karena kitab ini berisi 42 Hadis Rasulullah *ṣallallahu 'alaihi wasallam*, adapun *Al-Nawawiyyah* merupakan penisbatan kepada penulis kitab ini (Faqih, 2023).

Dalam mukadimahnya, Al-Nawawi mencantumkan hadis yang menjadi salah satu dasar karangan beliau (Al-Nawawi, 2009) yang berbunyi :

لِيُبَلِّغَ الشَّاهِدُ مِنْكُمُ ٱلْغَايِبَ

Artinya :

> Hendaklah orang yang hadir di antara kalian menyampaikan kepada orang yang tidak hadir.

Kemudian beliau mencantumkan juga hadis yang berbunyi:

نَضَّرَ اللَّهُ امْرَأً سَمِعَ مَقَالَتِي فَوَعَاهَا فَأَدَّاهَا كَمَا سَمِعَهَا

Artinya :

> Semoga Allah membaguskan wajah seorang yang mendengar ucapanku kemudian dia menghafal dan memahaminya lantas menunaikannya (menyampaikannya) sebagaimana dia mendengarnya.

Berdasarkan kedua hadis diatas dapat dilihat bahwa motivasi pengarang dalam menulis kitab ini karena perintah dan mengharap pahala semata,. kedua hadis ini memberikan landasan yang kuat dalam pembentukan karakter yang baik, seperti kejujuran, tanggung jawab,

kepedulian, kesungguhan, dan tanggung jawab dalam mencari, menghafal, memahami, dan menyampaikan ilmu kepada orang lain. Kitab Al-Arba'in Al-Nawawiyyah menjadi sumber inspirasi yang kaya akan nilai-nilai pendidikan karakter yang penting bagi perkembangan pribadi dan masyarakat. Dengan demikian, isi dalam kitab tersebut tidak luput dari nilai-nilai pendidikan karakter.

Dalam mengumpulkan hadis yang akan dicantumkan dalam Kitab *Al-Arba'īn Al-Nawawiyyah* pengarang mengumpulkan hadis-hadis yang mencakup segala aspek (ibadah, muamalah dan lain-lain) yang masing-masing dari hadis tersebut mengandung kaidah-kaidah agama yang sangat penting untuk diketahui seorang muslim (Al-Nawawi, 2009). Hadis-hadis tersebut dipilih dengan ke*sahih*annya yang sebagian besar terdapat dalam Kitab Shahih Al-Bukhari dan Muslim.

Para ulama telah banyak merekomendasikan kitab ini sebagai referensi utama untuk mengetahui intisari ajaran Islam. Syaikh Abdul Muhsin bin Muhammad Al-Abbad Al-Badr mengatakan tentang kitab ini (Al-Badr, 2003),

أَوَّلُ كِتَابٍ يَنْقَدِحُ فِى الْأَذْهَانِ يُرشَد المُبْتَدِئُوْنَ فِى الْحَدِيْثِ إِلَيْهِ هَذِهِ الْأَرْبَعُوْنَ لِلْإِمَامِ النَّوَوِى رَحِمَهُ الله

Artinya :

> Kitab yang pertama kali hendaknya dipelajari oleh seorang pemula dalam ilmu hadis adalah kitab Al-Arba'un yang disusun oleh Imam An-Nawawi *rahimahullah*.

Ibnu Rajab Al-Hanbali *rahimahullah* juga mengatkan terkait hadis tentang niat yang merupakan hadis pertama dalam kitab ini (Rajab, 2008) :

وَهَذَا الْحَدِيْثُ أَحَدُ الْأَحَادِيْثِ الَّتِي يَدُوْرُ الدِّيْنُ عَلَيْهَا

Artinya :

> Hadis ini adalah salah satu hadis yang mengandung seluruh intisari ajaran Islam.

Hadis-hadis yang terdapat dalam kitab ini ada yang memuat seluruh ajaran agama, setengahnya, sepertiganya atau yang semisal itu. Secara umum, tema yang ada dalam masing-masing hadis dalam Kitab *Al-Arba'īn Al-Nawawiyyah* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1 Tema-Tema Hadis Dalam Kitab *Al-Arba'īn Al-Nawawiyyah*

Urutan Hadis	Tema
Hadis Ke-1	Amalan tergantung niatnya
Hadis Ke-2	Rukun Islam, Iman, dan Ihsan
Hadis Ke-3	Islam dibangun di atas lima dasar
Hadis Ke-4	Tahap awal manusia dan amalan penutupnya
Hadis Ke-5	Tertolaknya amalan *bid'ah*
Hadis Ke-6	Halal, haram, *syubhat*,dan amalan pertama yang di*hisab*
Hadis Ke-7	Agama adalah nasihat
Hadis Ke-8	Terjaganya darah seorang muslim
Hadis Ke-9	Larangan menyelisihi Nabi
Hadis Ke-10	Allah hanya menerima yang baik
Hadis Ke-11	Meninggalkan keraguan
Hadis Ke-12	Meninggalkan hal yang tidak berafaedah
Hadis Ke-13	Mencintai kebaikan untuk saudaranya
Hadis Ke-14	Haramnya darah seorang muslim
Hadis Ke-15	Akhlak sebagai tanda keimanan
Hadis Ke-16	Menjauhi marah
Hadis Ke-17	Berlaku baik di segala aspek
Hadis Ke-18	Berakhlak baik dengan manusia
Hadis Ke-19	Segala sesuatu ditentukan oleh kehendak Allah *Subḥānahu wataʿālā*
Hadis Ke-20	Rasa malu

Hadis Ke-21	Istikamah
Hadis Ke-22	Kemudahan yang diberikan Allah untuk menggapai Surga
Hadis Ke-23	Amalan-amalan pemberat timbangan kebaikan
Hadis Ke-24	Larangan zalim
Hadis Ke-25	Sedekah tidak harus dengan harta
Hadis Ke-26	Setiap persendian ada sedekahnya
Hadis Ke-27	Kebaikan dan Keburukan
Hadis Ke-28	Nasehat Nabi yang menggetarkan hati
Hadis Ke-29	Pintu kebaikan
Hadis Ke-30	Segala sesuatu telah ditetntukan Allah *Subḥānahu wataʿālā*
Hadis Ke-31	Zuhud
Hadis Ke-32	Larangan membahayakan diri dan orang lain
Hadis Ke-33	Bukti mengikat penuntut
Hadis Ke-34	Kewajiban mengingkari kemungkaran
Hadis Ke-35	Sesama muslim merupakan saudara
Hadis Ke-36	Balasan sesuai dengan perbuatan
Hadis Ke-37	Balasan kebaikan akan dilipatgandakan
Hadis Ke-38	Mendapatkan kecintaan Allah *Subḥānahu wataʿālā*
Hadis Ke-39	Ampunan Allah *Subḥānahu wataʿālā* kepada orang yang salah dan lupa
Hadis Ke-40	Memanfaatkan kebaikan sebelum dicabut oleh Allah *Subḥānahu wataʿālā*
Hadis Ke-41	Diantara tanda keimanan
Hadis Ke-42	Ampunan Allah *Subḥānahu wataʿālā*

Kitab *Al-Arba'īn Al-Nawawiyyah* juga merupakan salah satu karya penting dalam literatur hadis yang sangat populer di kalangan kaum Muslimin, termasuk di Indonesia. Kitab ini memiliki reputasi yang kuat sebagai kumpulan hadis yang penuh hikmah dan petunjuk bagi kehidupan sehari-hari, menjadi pedoman hidup bagi banyak Muslim di Indonesia, karena mengandung hadis-hadis yang mengajarkan nilai-nilai kebaikan, akhlak mulia, dan tuntunan dalam beribadah kepada Allah *Subḥānahu wataʿālā*, dan telah tersebar luas di berbagai pesantren, lembaga pendidikan Islam, Masjid, dan rumah

tangga Muslim di Indonesia. Baik dalam pendalaman *nahwu sharaf* maupun hukum-hukum keislaman.

2. Analisis Hadis ke-28 Kitab *Al-Arba'īn Al-Nawawiyyah*

a. Hadis dan Makna Kalimat

عَنْ أَبِي نَجِيْحٍ الْعِرْبَاضِ بِنْ سَارِيَةَ رَضِىَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: وَعَظَنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وآلِهِ وَسَلَّمَ مَوْعِظَةً وَجِلَتْ مِنْهَا الْقُلُوْبُ, وَذَرَفَتْ مِنْهِا الْعُيُونُ, فَقُلْنَا يَا رَسُولَ اللهِ, كَأَنَّهَا مَوْعِظَةُ مُوَدِّعٍ, فَأَوْصِنَا, قَالَ:" أُوْصِيْكُمْ بِتَقْوَى اللهِ عَزَّوَجَلَّ, وَالسَّمْعِ وَالطَّاعةِ, وَإِنْ تَأَمَّرَ عَلَيْكُمْ عَبْدٌ, فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ فَسَيَرَى اخْتِلاَفًا كَثِيْرًا, فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِى وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ الْمَهْدِيِّينَ, عَضُّوْا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ, وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الأُمُورِ, فَإِنَّ كُلَّ بِدْعَةً ضَلاَلَةٌ." رَوَاهُ التِّرْمِذِىُّ, وَقَالَ:حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ.

Artinya:

> Dari Abi Najih Al-Irbadh bin Sariyah radhiyallahu 'anhu, dia berkata: Rasulullah *ṣallallahu 'alaihi wasallam* pernah memberikan nasehat kepada kami dengan sebuah nasehat yang menyebabkan hati bergetar dan air mata berlinang, lalu aku berkata: 'Ya Rasulullah, seakan-akan ini adalah nasehat orang yang akan berpisah, maka berilah kami wasiat! Beliau bersabda: "Aku wasiatkan kepada kalian untuk bertakwa kepada Allah, mendengar dan taat, meskipun (kalian diperintah) oleh seorang budak. Dan sesungguhnya siapa di antara kalian yang masih hidup niscaya ia akan melihat perselisihan yang banyak. Maka wajib atas kalian untuk berpegang teguh dengan sunnahku dan sunnah para *Khulafaur Rasyidin* yang mendapatkan petunjuk. Gigitlah sunnah tersebut dengan gigi geraham kalian Dan hati-hatilah kalian dari perkara yang diada-adakan karena sesungguhnya setiap *bid'ah* adalah kesesatan". Hadis Riwayat Tirmidzi dan beliau berkata: Hadis ini hasan shahih.

Makna Kalimat :

1) مَوْعِظَةً (Nasehat)

Al-Mau'izhah adalah perkataaan yang didalamnya terdapat peringatan dan kabar gembira, membekas didalam jiwa, sampai ke relung hati, dan membuatnya bergetar karena takut kepada Allah *Subḥānahu wataʿālā* (Al-Badr, 2003). Tanwin disini untuk tafkhim, yaitu nasihat berharga. Nasihat ini terjadi setelah shalat Shubuh (Al-Bugha & Mistu, 2013). Allah telah memerintahkan Nabi untuk menyampaikan nasehat di dalam firman-Nya,

... وَعِظْهُمْ وَقُل لَّهُمْ فِيٓ أَنفُسِهِمْ قَوْلًۢا بَلِيغًا

Terjemahannya:

> "... Dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataaan yang berekas pada jiwa mereka." *Surah Al-Nisa: 63*

2) وَجِلَتْ مِنْهَا الْقُلُوْبُ وَذَرَفَتْ مِنْهِا الْعُيُوْنُ (Menggetarkan hati dan membuat air mata berlinang)

Nasehat tersebut membuat hati para sahabat bergetar karena takut kepada Allah *Subḥānahu wataʿālā* sehingga air mata mereka berderai. Ini menunjukkan begitu besar pengaruh nasihat Nabi (Nu'man, 2015) dan ini merupakan tanda diantara tanda-tanda orang yang beriman yang telah Allah firmakan,

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ ...

Terjemahannya:

> Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka. *Surah Al-Anfal: 2*

3) كَأَنَّهَا مَوْعِظَةُ مُوَدِّعٍ (seakan-akan ini adalah nasehat orang yang akan berpisah)

Para sahabat mengira bahwa nasehat tersebut merupakan nasehat perpisahan dari Nabi *ṣallallahu 'alaihi wasallam.* Syaikh 'Athiyah bin Muhammad Salim *Rahimahullah* menjelaskan bahwa nasehat tersebut disampaikan ketika kembalinya Nabi *ṣallallahu 'alaihi wasallam* dari haji *wada'*, terdapat juga perkataan sahabat terkait hadis ini bahwa Nabi *ṣallallahu 'alaihi wasallam* bershalawat untuk para syuhada *Uhud*, dan berpidato kepada manusia. Berkata Anas dan lainnya: (Seakan akan dia berpisah dengan orang-orang yang mati dan yang hidup) (Salim, n.d.).

4) فَأَوْصِنَا (maka berilah wasiat kepada kami)

Hal ini menunjukkan semangat para sahabat dalam meminta wasiat dari Nabi *ṣallallahu 'alaihi wasallam*.

5) أُوْصِيْكُمْ بِتَقْوَى اللهِ عَزَّوَجَلَّ (Aku wasiatkan kepada kalian untuk bertakwa kepada Allah)

Wasiat pertama yang disampaikan oleh Nabi Muhammad *ṣallallahu 'alaihi wasallam* adalah Takwa, yaitu mengerjakan semua perintah Allah dan menjauhi seluruh larangan-Nya. Hal ini didasarkan firman Allah *Subḥānahu wataʿālā,*

وَلَقَدْ وَصَّيْنَا ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلْكِتَٰبَ مِن قَبْلِكُمْ وَإِيَّاكُمْ أَنِ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ

Terjemahannya:

> Dan sungguh, Kami telah memerintahkan kepada orang yang diberi kitab suci sebelum kamu dan (juga) kepadamu agar bertakwa kepada Allah. *Surah An-Nisa: 131*

Keutamaan takwa sebagai nasehat utama yang harus disampaikan kepada seorang hamba, bahkan wasiat ini merupakan wasiat yang telah dilaksanakan oleh orang-orang terdahulu (Al-Utsaimin, 2012). Karena siapa saja yang berpegang teguh dengan hal tersebut akan selamat dari siksaan Allah dan bahagia di Surga kelak.

6) **وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ, وَإِنْ تَأَمَّرَ عَلَيْكُمْ عَبْدٌ (mendengar dan taat, meskipun (kalian diperintah) oleh seorang budak)**

Mendengar dan taat yang dimaksud adalah mendengar ketika pemimpin berbicara dan taat pada peraturan dan perintah yang diberikan olehnya. (Al-Utsaimin, 2012). Mendengar dan taat kepada penguasa dalam hal yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam merupakan kewajiban bagi setiap muslim yang telah Allah *Subḥānahu wataʿālā* firmankan:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِى ٱلۡأَمۡرِ مِنكُمۡۖ فَإِن تَنَٰزَعۡتُمۡ فِى شَىۡءٖ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمۡ تُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِۚ ذَٰلِكَ خَيۡرٞ وَأَحۡسَنُ تَأۡوِيلًا

Terjemahannya:

> Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. *Surah An-Nisa: 59*

Ketaatan kepada pemimpin adalah dengan menaati penguasa sah yang memimpin sebuah negeri, adapun penguasa yang mendapatkan kekuasaannya dengan cara kudeta maka termasuk keharusan untuk taat kepadaanya jika penguasa tersebut telah menguasai negeri dan memegang kendali segala urusan negeri (Abidin, 2022). Ketaatan tersebut juga berlaku kepada pemimpin yang zalim sekalipun. Rasulullah *ṣallallahu ‘alaihi wasallam* telah menasehatkan kepada umatnya akan hal tersebut (Al-Naysaburiy, n.d.),

يَكُونُ بَعْدِى أَئِمَّةٌ لَا يَهْتَدُونَ بِهُدَاىَ، وَلَا يَسْتَنُّونَ بِسُنَّتِى، وَسَيَقُومُ فِيهِمْ رِجَالٌ قُلُوبُهُمْ قُلُوبُ الشَّيَاطِينِ فِى جُثْمَانِ إِنْسٍ

Artinya:

> Akan ada setelahku para pemimpin yang mereka tidak melaksanakan petunjukku dan tidak melaksanakan sunnahku (ajaranku). Akan ada di tengah-tengah mereka sejumlah penguasa yang berhati setan, raganya saja yang berwujud manusia.

Mendengar pernyataan tersebut, salah seorang sahabat pun bertanya, “Apa yang harus kami perbuat jika kami menjumpai masa tersebut?”. Rasulullah *ṣallallahu ‘alaihi wasallam* pun menjawab:

تَسْمَعُ وَتُطِيعُ لِلْأَمِيرِ، وَإِنْ ضُرِبَ ظَهْرُكَ، وَأُخِذَ مَالُكَ، فَاسْمَعْ وَأَطِعْ

Artinya:

> Hendaklah Engkau mendengar dan taat kepada penguasa, meskipun mereka memukul punggungmu dan mengambil hartamu. Tetaplah mendengar dan taat (An-Naisâbûrî, 2006) .

Aspek-aspek keutamaan yang telah disebutkan di atas sangat diperhatikan oleh Islam, mengingat hikmah hal tersebut adalah kemaslahatan yang didapatkan oleh kaum muslimin, menghindari kericuhan bahkan pertumpahan darah yang tidak diinginkan oleh syariat Islam.

7) فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ (Dan sesungguhnya siapa di antara kalian yang masih hidup)

Riwayat lain menjelaskan bahwa yang dimaksud adalah barang siapa di antara kalian yang hidup setelah Nabi *ṣallallahu ‘alaihi wasallam* wafat (Al-Sijistani, n.d.).

8) فَسَيَرَى اخْتِلاَفًا كَثِيْرًا (Niscaya ia akan melihat perselisihan yang banyak)

Huruf س (*sin)* dalam kata فَسَيَرَى menunjukkan keniscayaan akan perselisihan. Akan terjadi perselisihan yang banyak baik berupa urusan dunia maupun akhirat. Hal tersebut menjadi fakta, kita dapati pertikaian, fitnah dan keburukan yang sama sekali tidak pernah terpikirkan (Al-Utsaimin, 2012). Selain itu, fakta ini juga menunjukkan salah satu bentuk mukjizat Rasulullah *ṣallallahu ‘alaihi*

wasallam yaitu pengabaran tentang masa depan yang akan terjadi (Abidin, 2022).

9) **فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي (Maka wajib atas kalian untuk berpegang teguh dengan sunnahku)**

Menghadapi fakta yang disebutkan pada kalimat sebelumnya, Nabi *ṣallallahu 'alaihi wasallam* memberikan wasiat berupa beberapa solusi, yang pertama adalah dengan berpegang teguh dengan sunnah Nabi *ṣallallahu 'alaihi wasallam* (Abidin, 2022). Sunnah adalah jalan yang lurus dan jelas yang berjalan pada aturan-aturan tertentu (yang telah diajarkan oleh Nabi *ṣallallahu 'alaihi wasallam*) (Al-Eid, n.d.).

10) **وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ الْمَهْدِيِّيْنَ (Dan sunnah para *Khulafaur Rasyidin* yang mendapatkan petunjuk)**

Beliau *ṣallallahu 'alaihi wasallam* juga berwasiat untuk berpegang teguh kepada sunnah *Khulafaur Rasyidin*. Para ulama bersepakat bahwa *Khulafaur Rasyidin* adalah empat sahabat yang menjadi *khalifah*, yaitu:

a. Abu Bakar *radhiyallahu'anhu* (11-13 H / 632-634 M)
b. Umar bin al-Khatthab *radhiyallahu'anhu* (13-23 H / 634-644 M)
c. Utsman bin Affan *radhiyallahu'anhu* (23-35 H / 644-656 M)

d. Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu'anhu* ((35-40 H / 656-661 M)

Kemudian masa khalifah ditutup sedikit waktu oleh kepeimpinan al-Hasan *radhiyallahu'anhu* sebagaimana yang telah disabdakan oleh Nabi *ṣallallahu 'alaihi wasallam* (Abidin, 2022).

Perintah Nabi *ṣallallahu 'alaihi wasallam* agar kami mengikuti sunah K*hulafaur Rasyidin* menunjukkan kedudukan mereka yang tinggi di hadapan Nabi *ṣallallahu 'alaihi wasallam*. Oleh karenanya, buruklah orang-orang yang mencela mereka dan mulialah orang-orang yang memuliakan mereka (Nu'man, 2015).

Berpegang teguh kepada kedua hal tersebut mengabarkan kepada kami bahwa diantara pokok dari pokok-pokok Syariat adalah mengikuti (apa yang datang dari Nabi *ṣallallahu 'alaihi wasallam* (Asy-Syuway'ar, 2021).

11) عَضُّوْا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ (Gigitlah ia (sunnah) dengan gigi geraham (kalian))

Gigi geraham adalah gigi di bagian ujung, dan gigi geraham adalah gigi yang paling kuat. Seperti diketahui, sunnah bukanlah materi yang bisa dimakan. Sabda ini adalah kata kiasan untuk berpegang teguh pada sunnah. Artinya,

siapa pun harus berpegang teguh pada sunnah, bahkan dikiaskan harus digigit dengan gigi-gigi geraham (Al-Utsaimin, 2012).

12) وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الأُمُورِ (Dan hati-hatilah kalian dari perkara yang diada-adakan)

Nabi Muhammad *ṣallallahu ‘alaihi wasallam*. mengingatkan umatnya untuk berpegang teguh pada sunnahnya dan menjauhi *bid'ah* (perkara-perkara baru) dalam agama. Nabi mengingatkan agar umat Islam tidak menciptakan atau mengenalkan hal-hal baru dalam agama, karena semua bentuk *bid'ah* dalam hal agama dianggap buruk. Hal ini menegaskan pentingnya menjaga kemurnian ajaran Islam sesuai dengan Al-Quran dan hadis-hadis Nabi, tanpa menambah atau mengurangi sesuatu dari ajaran tersebut.

Di sisi lain, dalam hal-hal duniawi, pembuatan hal-hal baru dapat memiliki sifat baik atau buruk, tergantung pada pengaruhnya terhadap masyarakat dan kemaslahatannya. Namun, dalam hal agama, semua bentuk *bid'ah* dianggap buruk karena dapat menyimpangkan umat dari ajaran yang benar dan murni. Oleh karena itu, penting bagi umat Islam untuk menghormati sunnah Nabi Muhammad *ṣallallahu ‘alaihi wasallam*. dan menjauhi

setiap bentuk *bid'ah* dalam praktik keagamaan mereka (Al-Utsaimin, 2012).

Beberapa contoh terkait *bid'ah* dalam hal agama atau *bid'ah* dengan makna secara syar'i adalah berzikir sambil berjoget, menolak sifat-sifat Allah, dst. Adapun *bid'ah* dalam hal-hal duniawi atau *bid'ah* secara bahasa dapat berupa *bid'ah* yang terpuji seperti adanya ilmu *Nahwu, Sharaf* dan lainnya, Mikrofon untuk penggunan ibadah dsb. dan dapat berupa *bid'ah* yang tercela seperti penggunaan Mikrofon untuk musik dsb.

Ini merupakan solusi kedua yang diwasiatkan oleh Nabi *ṣallallahu 'alaihi wasallam* dalam menghadapi perpecahan yang terjadi sepeninggal beliau.

13) **فَإِنَّ كُلَّ بِدْعَةً ضَلاَلَةٌ (Karena sesungguhnya setiap *bid'ah* adalah kesesatan)**

Semua *bid'ah* dalam agama Allah itu sesat. Yang dimaksud disini adalah *bid'ah* dalam agama, baik berkenaan dengan akidah, perkataan, maupun perbuatan. Hal-hal baru dalam agama, entah kecil entah besar, semuanya *bid'ah*, seperti itulah yang disampaikan Nabi *ṣallallahu 'alaihi wasallam.*

b. Perawi Hadis

Abu Al-‘Irbadh ibn Sariyah merupakan perawi pertama dalam rantai sanad. Beliau merupakan salah satu tokoh Ahlus Shuffah, meriwayatkan beberapa hadits dari Nabi *ṣallallahu ‘alaihi wasallam.* Tinggal di Kota Himsh. Imam Ahmad bin Hambal mengatakan bawah *kun-ya* beliau adalah Abu Najih. Beberapa sahabat dan tabi’in telah meriwayatkan hadits darinya, seperti Jubair bin Nufair, Abu Rahman As Sam’i, Abdurrahman bin ‘Amru As Sulami, Habib bin ‘Ubaid, Hajar bin Hajar, Yahya bin Abu Al Mutha’, ‘Amru bin Al Aswad, Al Muhashir bin Habib, Khalud bin Mi’dan, dan banyak lainnya. Abu Mashar dan lainnya mengatakan bahwa Al ‘Irbadh bin Sariyah wafat tahun 75 H. Ada pula yang mengatakan Beliau wafat pada masa-masa fitnah Ibnu Az Zubair (Nu’man, 2015).

c. Identifikasi Matan

Secara umum hadis ini memberitahu kami berkaitan dengan Nasehat dan Wasiat Nabi *ṣallallahu ‘alaihi wasallam*. Nasehat yang disinggung dalam hadis ini digambarkan dengan nasehat yang menggetarkan jiwa dan membuat air mata berlinang. Adapun wasiat yang disampaikan oleh Nabi *ṣallallahu ‘alaihi wasallam* mengandung 4 (empat) aspek yang merupakan prinsip dasar seorang muslim:

1) Takwa kepada Allah *Subḥānahu wataʿālā*: Prinsip ini mencakup pentingnya seorang hamba menjaga diri dari apa yang ditakuti

dengan mematuhi perintah syariat Allah. Takwa kepada Allah merupakan bentuk kesalehan yang paling utama dan mencakup rasa takut dan cinta kepada-Nya.

2) Mendengar dan Taat kepada Penguasa: Prinsip ini menekankan pentingnya mendengar dan taat kepada orang yang Allah berikan otoritas atas kami , meskipun itu termasuk taat kepada seorang budak. Taat disini tidak hanya berarti mendengar, tetapi juga berarti pasrah dan patuh sepenuhnya.
3) Berpegang Teguh dengan Sunnah Nabi dan *Khulafaurrasyidin*: Prinsip ini mengajarkan pentingnya berpegang teguh dengan ajaran dan tuntunan Nabi Muhammad *ṣallallahu ‘alaihi wasallam* dan juga tuntunan dari empat *khulafaurrasyidin* (Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali). Berpegang teguh dengan sunnah ini diibaratkan sebagai menggigitnya dengan gigi geraham, menunjukkan betapa kuatnya komitmen untuk mengikuti ajaran-ajaran tersebut.
4) Peringatan terhadap *Bid'ah*: Prinsip ini mencakup peringatan tentang bahaya dan tidak diperbolehkannya memperkenalkan perkara-perkara baru dalam agama yang disebut sebagai *bid'ah*. *Bid'ah* merujuk pada inovasi atau perubahan dalam ajaran agama yang tidak memiliki landasan dari ajaran Nabi Muhammad *ṣallallahu ‘alaihi wasallam* dan para *khulafaurrasyidin*.

Keempat prinsip di atas merupakan wasiat penting dari Nabi Muhammad *ṣallallahu ‘alaihi wasallam* kepada umatnya, yang menuntun umat Islam untuk menjalani kehidupan dengan takwa kepada Allah, taat kepada otoritas, berpegang teguh dengan sunnah, dan menjauhi *bid'ah* dalam agama. Prinsip-prinsip ini memiliki nilai dan makna penting dalam membentuk karakter dan perilaku seorang muslim yang sejati (Al-’Ushaimi, n.d.)

d. Konteks Hadis

Kontek hadis berhubungan dengan latar belakang dan kejadian di sekitar penuturan hadis. Konteks ini membantu untuk memahami makna dan tujuan sebenarnya dari hadis tersebut. Konteks hadis yang datang dari Abu Najih Al-Irbadh bin Sariyah *radhiyallahu 'anhu* adalah ketika beliau mengingatkan momen ketika Nabi Muhammad *ṣallallahu ‘alaihi wasallam* memberikan sebuah nasehat setelah shalat shubut kepada para sahabatnya yang begitu menggetarkan hati dan menyebabkan air mata berlinang. Pada saat itu, Al-Irbadh bin Sariyah merasa seperti nasehat yang diberikan oleh Nabi adalah sebagai wasiat bagi mereka yang akan berpisah, sehingga ia meminta Nabi Muhammad *ṣallallahu ‘alaihi wasallam* untuk memberikan wasiat kepada mereka (Abidin, 2022).

Pendapat lain menjelaskan bahwa nasehat tersebut disampaikan ketika kembalinya Nabi *ṣallallahu ‘alaihi wasallam* dari haji *wada’*, terdapat juga perkataan sahabat terkait hadis ini bahwa Nabi *ṣallallahu ‘alaihi wasallam* bershalawat untuk para

syuhada *Uhud*, dan berpidato kepada manusia. Berkata Anas dan lainnya: (Seakan akan dia berpisah dengan orang-orang yang mati dan yang hidup) (Salim, n.d.). Wasiat yang disampaikan ini merupakan wasiat yang diminta oleh para sahabat yang menyangka akan kepergian Nabi *ṣallallahu 'alaihi wasallam*.

e. Hubungan dengan ajaran Islam secara keseluruhan

Hadis ini memiliki hubungan yang erat dengan ajaran Islam secara keseluruhan karena mencakup prinsip-prinsip dasar yang sangat relevan dengan praktek kehidupan seorang muslim yang mengandung nilai-nilai karakter islami. Hadis ini mengandung nasehat penting dari Nabi Muhammad *ṣallallahu 'alaihi wasallam* kepada umatnya, yang memiliki implikasi yang luas dalam menjalani kehidupan sebagai seorang muslim yang taat dan bertakwa kepada Allah. Dimana nasihat-nasihat tersebut sangat berkontribusi dalam menciptakan hubungan yang baik antara manusia yang satu dengan lainnya. Adapun nilai-nilai tersebut diantaranya:

1) Takwa kepada Allah

Takwa adalah salah satu konsep utama dalam ajaran Islam. Hal ini mencakup menjaga diri dari dosa dan pelanggaran syariat, serta mengamalkan perintah Allah dengan tulus dan ikhlas. Takwa juga merupakan kunci untuk mencapai keberhasilan dan keselamatan hidup di dunia maupun akhirat.

Takwa juga merupakan dasar bagi pengembangan karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan bertakwa, seseorang akan menjadi pribadi yang bertanggung jawab, jujur, dan berakhlak mulia. Taqwa juga membantu seseorang untuk menjalani kehidupan dengan penuh kesadaran dan kehati-hatian, serta mengambil keputusan yang bijaksana dan sesuai dengan ajaran Islam. Takwa merupakan konsep penting dalam Islam, dan Allah memerintahkan orang Muslim untuk bertaqwa sebagai langkah awal dalam menjalani kehidupan. Takwa merupakan landasan bagi pelaksanaan perintah-perintah Allah dan Rasul-Nya, serta merupakan dorongan untuk menjauhi segala larangan-Nya (Arif, 2017).

Perilaku takwa tidak dapat tumbuh dengan sendirinya. Meskipun dalam diri seseorang sudah ada sikap takwa, namun sikap tersebut perlu untuk dilatih secara terus menerus agar bisa mencapai tingkat ketakwaan yang tinggi kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*. Dalam pembentukan karakter pendidikan islami, sikap takwa dapat diterapkan pada saat proses pendidikan seperti berdoa sebelum memulai pelajaran, berdoa sebelum memasuki suatu ruangan tertentu, berdoa setelah belajar, berdoa sebelum makan, sholat berjamaah. Keberhasilan dari pendidikan karakter islami tentang takwa sendiri dapat dilihat bagaimana siswa berperilaku dan mengamalkan apa yang sudah diajarkan kepada mereka.

2) Mendengar dan Taat kepada Penguasa

Ajaran Islam mengajarkan pentingnya taat kepada Allah dan Rasul-Nya, serta taat kepada penguasa dan pemimpin yang sah. Mendengar dan taat kepada otoritas yang memiliki wewenang dalam rangkaian perintah dan larangan Allah adalah bagian integral dari keimanan seorang muslim.

Telah menjadi kesepakatan diantara ulama Sunni bahwa menaati pemimpin negara merupakan suatu kewajiban yang harus ditunaikan dan membantahnya atau menentangnya adalah suatu kemaksiatan, karena fungsi pemimpin itu diangkat adalah untuk ditaati (Arif, 2017). Allah juga menyebutkan secara khusus penyebutan pemimpin setelah menaati Allah dan Rasul-Nya. Allah berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِى ٱلۡأَمۡرِ مِنكُمۡ

Terjemahannya:

> Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. *Surah An-Nisa: 59*

Di era kehidupan sekarang salah satu cara taat kepada pemimpin adalah mematuhi segala kebijakan yang diberlakukan dengan catatan bahwa peraturan tersebut tidak bertentangan dengan syariat-syariat islam. Pemimpin merupakan seseorang yang bertanggung jawab untuk memimpin sekelompok kaum tertentu dengan tujuan untuk menciptakan ketenteraman dan kedamaian hidup bersama.

Dengan begitu dalam memimpin seorang pemimpin sudah pasti menerapkan peraturan dengan tujuan untuk membuat kehidupan ini menjadi lebih teratur.

3) Berpegang Teguh dengan Sunnah

Sunnah Nabi Muhammad *ṣallallahu 'alaihi wasallam* adalah sumber hukum kedua setelah Al-Quran dalam agama Islam. Ini adalah hal yang telah disepakati oleh kaum muslimin yang mana fungsi Sunnah Nabi Muhammad adalah sebagai penjabar dari sumber hukum pertama yaitu Al-Quran (Yusram, 2021). Berpegang teguh dengan sunnah ini berarti mengikuti jejak dan tuntunan Nabi sebagai model teladan dalam segala aspek kehidupan, baik dalam ibadah maupun muamalah. Sunnah juga menjadi salah satu syarat diterimanya ibadah-ibadah dalam Islam. Allah berfirman agar mengambil apa yang telah diajarkan oleh Nabi,

وَمَآ ءَاتَىٰكُمُ ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَىٰكُمْ عَنْهُ فَٱنتَهُوا۟

Terjemahannya:

> Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka. *Surah Al-Hasyr: 7*

Sebagai sumber hukum tertinggi kedua, sunnah Nabi sangat penting untuk dipelajari dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Sunnah Nabi sebagai salah satu pegangan dalam menjalani kehidupan selain Al-Qur'an. Mempelajari Sunnah Nabi sama saja dengan berpedoman pada

Nabi Muhammad *subhanahu wa ta'ala*. Dengan begitu penting bagi seluruh umat islam untuk berpedoman pada sunnah Nabi.

4) Mewaspadai *Bid'ah*

Bid'ah (inovasi atau perubahan dalam agama) dianggap sebagai hal yang berbahaya dalam Islam karena dapat menyimpangkan umat dari ajaran yang benar. Ajaran Islam menekankan pentingnya memelihara kemurnian ajaran agama tanpa penambahan atau pengurangan apa pun. Saking bahayanya *bid'ah*, Nabi Muhammad *ṣallallahu 'alaihi wasallam* mewanti-wanti perpecahan dengan menjauhi *bid'ah*. *Bid'ah* menyesatkan orang-orang yang tidak dapat membedakan antara yang asli dengan yang palsu dan bidah tampil layaknya komitmen kepada manhaj para shalihin atau berbicara atas nama mereka. Sebagaimana Allah berfirman tentang kaum munafik,

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُواْ فِي ٱلْأَرْضِ قَالُوٓاْ إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ

Terjemahannya:

> Jika dikatakan kepada mereka, 'Jangan kalian berbuat kerusakan (mafsadat) di bumi,' mereka menjawab, 'Kami hanya pembuat kebaikan (maslahat). *Surah Al-Baqarah: 11*

Hadis ini juga menyiratkan peringatan tentang perselisihan yang akan muncul di antara umat Islam di masa mendatang. Oleh karena itu, berpegang teguh dengan ajaran Nabi dan para *Khulafaur Rasyidin* yang mendapatkan petunjuk

dianggap sangat penting untuk menjaga kesatuan dan kesatuan dalam umat Islam.

Secara keseluruhan, hadis ini menegaskan pentingnya taat kepada Allah dan Rasul-Nya, berpegang teguh dengan sunnah, dan menghindari *bid'ah*. Hal ini merupakan pilar utama dalam ajaran Islam yang dapat membimbing umat Islam menuju keselamatan dan keberhasilan baik di dunia maupun di akhirat. Hadis ini menjadi sumber inspirasi dan pedoman bagi umat Islam untuk menjalani kehidupan yang berakhlak mulia dan mendekatkan diri kepada Allah.

Bid’ah merupakan salah satu perilaku yang berbahaya. Hal ini dikarenakan perilaku ini dapat menyesatkan umat muslim dan dampaknya tidak hanya dituai di dunia saja melainkan di akhirat kelak. Perilaku ini wajib dihindari apabila tidak dihindari dapat dipastikan akan membuat dinamika hidup kita sebagai umat muslim akan mengalami banyak perubahan atau konflik yang dikarenakan perbuatan bid’ah ini. Perbuatan ini juga akan bertentangan dengan pendidikan karakter islami.

f. Implikasi berkaitan dengan pendidikan karakter dalam Islam

Implikasi hadis tersebut berkaitan erat dengan pendidikan karakter dalam Islam. Pendidikan karakter adalah proses pembentukan nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang baik pada diri individu agar menjadi pribadi yang berintegritas dan bertanggung

jawab (Adha, 2011). Berikut adalah implikasi hadis tersebut terkait dengan pendidikan karakter:

1. **Takwa sebagai Landasan Pendidikan Karakter**

   Takwa kepada Allah merupakan landasan utama dalam pendidikan karakter dalam Islam. Pendidikan karakter yang kuat dimulai dengan rasa takut dan cinta kepada Allah, sehingga seorang individu akan terdorong untuk menghindari dosa dan menjalankan perintah-Nya dengan sungguh-sungguh.

   Dalam penelitian yang berjudul "Pendidikan Karakter Perspektif Al-Quran Hadist" menyatakan takwa adalah landasan yang urgen dalam pembentukan karakter seseorang. Mengingat betapa banyak perintah-perintah Allah kepada hamba-Nya supaya berkarakter terpuji. Maka watak yang mulia itu tidaklah dapat diraih melainkan melalui pintu gerbang takwa. Atau dengan kata lain bahwa tidaklah seseorang memperoleh akhiran berupa karakter yang mulia sebelum ia melewati awalannya yaitu berupa takwa. Jadi, sangatlah jelas jika seseorang ingin memiliki karakter terpuji maka ia harus memilki sifat takwa kepada Allah (Anggi, 2018). Terdapat jurnal lain yang mengatakan hal serupa yaitu Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga setiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan pendidikan karakter. Adapun yang menjadi dasar pendidikan karakter adalah al-Qur'an , Al-hadits dan Takwa,

dengan kata lain dasar-dasar yang lain senantiasa dikembalikan kepada alQur'an ,al-Hadis serta ketakwaan kepada Allah *Subḥānahu wataʿālā*. Sebagaimana firman Allah *Subḥānahu wataʿālā* di dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat ke-90

إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُ بِٱلۡعَدۡلِ وَٱلۡإِحۡسَٰنِ وَإِيتَآيِٕ ذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَيَنۡهَىٰ عَنِ ٱلۡفَحۡشَآءِ وَٱلۡمُنكَرِ وَٱلۡبَغۡيِۚ يَعِظُكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَذَكَّرُونَ

Terjemahannya:

> Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.

Melalui ayat di atas dapat dipahami bahwa ajaran Islam serta pendidikan karakter mulia yang harus diteladani agar manusia yang hidup sesuai denga tuntunan syari'at, yang bertujuan untuk kemaslahatan serta kebahagiaan umat manusia (Jannah, 2020).

2. Ketaatan dan Ketundukan

Hadis ini mengajarkan pentingnya ketaatan dan ketundukan kepada otoritas yang sah, termasuk kepada orang yang Allah berikan otoritas atas kami , bahkan jika itu adalah seorang budak. Pendidikan karakter melibatkan pembentukan sikap taat dan patuh kepada penguasa, orang tua, dan tokoh-tokoh yang memiliki tanggung jawab atas kami . Dalam konteks pendidikan Islam, nilai-nilai tentang kepemimpinan dan ketaatan kepada pemimpin diajarkan untuk membentuk

karakter siswa yang memiliki kesadaran tentang tanggung jawab sebagai pemimpin yang adil dan sebagai bawahan yang taat dan menghormati otoritas yang sah. Hal ini penting dalam membentuk generasi Muslim yang bertanggung jawab, berakhlak mulia, dan memiliki kontribusi positif bagi masyarakat dan umat Islam secara keseluruhan (K. Kurniawan et al., 2020). Taat pada pemimpin dan mendukungnya merupakan hal penting yang harus dilaksanakan setiap Muslim. Sebagai Muslim, kami diperintah untuk selalu mendukung dan menaati pemimpin agar berlaku adil (Herlambang, 2018).

3. Nilai Sunnah Nabi sebagai Teladan

Pendidikan karakter dalam Islam menekankan pentingnya mengikuti sunnah Nabi Muhammad *ṣallallahu ‘alaihi wasallam* sebagai contoh teladan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran dan implementasi sunnah Nabi, individu dapat membentuk nilai-nilai luhur seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan toleransi. Menurut Fauziah dan Roestamy (2020) dalam bukunya yang berjudul “Pendidikan Karakter Berbasis Tauhid” menyatakan kualitas karakter yang ditampilkan oleh seorang muslim yang baik adalah yang mengikuti keteladanan Nabi Muhammad (Fauziah & Roestamy, 2020).

Terdapat jurnal lain yang mengatakan hal serupa yaitu jurnal penelitian Jundi dan Abdullah (Jundi et al., 2020) menyatakan Akhlak yang sempurna sejatinya telah dicontohkan oleh Rasulullah Muhammad *ṣallallahu ʻalaihi wasallam*. yang telah terpampang nyata dalam Surah Al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Terjemahannya:

> Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan

Islam memiliki kriteria ideal dalam bidang akhlak dan moral untuk generasi muda. Kriteria itu semua telah ada pada diri Rasulullah *ṣallallahu ʻalaihi wasallam*. Seorang manusia pilihan yang memiliki akhlak yang teramat mulia yang tak akan ada satu orang pun yang mampu menyaingi kemuliaan akhlaknya. Allah *Subḥānahu wataʿālā*. lah sendiri yang mengatakan bahwa Rasulullah *ṣallallahu ʻalaihi wasallam*. adalah teladan yang baik bagi semua umat Islam. Allah berfirman dalam Q.S. Al-Ahzab [33] : ayat 21.

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِى رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْءَاخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahannya:

> Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan

(kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah

Ayat yang mulia ini merupakan dalil pokok yang paling besar, yang menganjurkan kepada kami agar meniru Rasulullah *ṣallallahu ‘alaihi wasallam*. dalam semua ucapan, perbuatan, dan sepak terjangnya. Karena itulah Allah *Subḥānahu wataʿālā*. memerintahkan kepada kaum mukmin agar meniru sikap Rasulullah *ṣallallahu ‘alaihi wasallam*.

4. Menghindari *Bid'ah* dan Kesesatan

Pendidikan karakter juga harus menyadarkan individu tentang bahaya *bid'ah* dan kesesatan. Dengan memahami peringatan dari Nabi tentang bahaya *bid'ah*, individu dapat menghindari perilaku inovatif yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Menurut Misbah (Misbah, 2021) dalam jurnalnya yang berjudul “Komunikasi Persuasif Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Islam” menyatakan dilihat dari segi bahasa pengertian dari Dakwah adalah memanggil, menyeru, mengajak atau dalam bahasa arabnya (*Da’a-Yad’u-Da’watan*) Ini artinya bahwa dakwah bukan hanya sekedar menyeru dan mengajak tetapi dakwah lebih detail dari yaitu membujuk, dengan kata lain dakwah merupakan komunikasi persuasif yang dilakukan dengan tujuan agar *mad’u* memahami konsep keilmuan Agama Islam lebih dalam lagi. Menyeru manusia untuk menjalankan sunnah nabi dan menghindari *bid’ah*

merupakan salah satu inti dakwah yang utama. Rasulullah *ṣallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda: “Sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah kitabullah dan sebaik-baik petunjuk Nabi Muhammad *ṣallallahu ‘alaihi wasallam*. Dan perkara yang paling buruk adalah perkara baru yang diadakan dan seluruh *bid’ah* adalah sesat.

5. Pembentukan Integritas dan Kepatuhan

Implikasi dari hadis ini mencakup pembentukan karakter yang bermartabat, jujur, dan bertanggung jawab. Pendidikan karakter akan membentuk sikap integritas dan kepemimpinan yang positif dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Wahid (Wahid, 2019), menyatakan penguatan karakter Islami bertujuan untuk menginternalisasikan nilai Islam dalam perubahan cara berpikir, bersikap, dan bertindak menjadi lebih baik. Nilai-nilai utama karakter Islam sejalan dengan penguatan nilai-nilai dalam pendidikan karakter seperti: nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, integritas.

Pendapat lain juga mengatakan integritas diri bermakna keterpaduan diri berbagai unsur atau dimensi dasar diri manusia. Orang yang memiliki integritas adalah orang yang hidup sejalan dengan nilai-nilai yang dianutnya. Dengan demikian di dalam nilai integritas mengandung kejujuran serta amanah yang dimana kedua nilai ini sangat-lah fundamental

dan penting untuk dimiliki oleh manusia. Memiliki nilai karakter jujur akan membawa manusia pada derajat yang tinggi. Dengan rasa takut kepada Allah dan selalu merasa dalam pengawasan Allah akan membuat manusia terhindar dari perbuatan keji. Selain sifat jujur juga memiliki sifat Amanah baik saat menjadi pendidik, pemimpin dikalangan keluarga, bahkan sampai pada pemimpin negara. Sehingga jujur dan amanah ini sangat penting. tentu sangat penting dan mendukung bagi kelangsungan hidup dimuka bumi. Nilai karakter integritas, tentu sangat penting dan mendukung bagi kelangsungan hidup dimuka bumi (Khalqi, 2019).

6. Kewajiban Mengajarkan Pendidikan Karakter

Hadis ini mengandung pesan wasiat dari Nabi kepada umatnya. Implikasinya adalah pentingnya para pendidik dan orang tua untuk mengajarkan dan membimbing anak-anak dalam pembentukan karakter yang baik berdasarkan nilai-nilai Islam.

Pembinaan moral haruslah memiliki fondasi yang kuat dalam keluarga. Namun, tidak menafikan peran lembaga lain seperti sekolah. Sebab dewasa ini, banyak dari anak-anak murid yang menghabiskan lebih banyak waktu beraktivitasnya di sekolah. Teladan merupakan hal sangat penting dalam proses pendidikan karakter individu khususnya pada anak.

> Karena seorang anak akan dengan mudah meniru apa yang ia lihat disekitarnya dan apa yang diajarkan orang-orang disekelilingnya kepadanya. Orang tua harus dan wajib memberikan dan menjadi contoh yang baik bagi anaknya sebab orang tua adalah sosok yang paling dekat dengan anak. Selain itu, bahwasanya keteladanan merupakan suata perbuatan memberikan contoh yang baik kepada peserta didik. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhammad bin Muhammad al-Hamd bahwa pendidik merupakan sosok yang besar dimata anak didiknya, apa yang dilihat dari gurunya akan ditirunya, karena murid akan meniru dan meneladani apa yang dilihat dari gurunya (Jundi et al., 2020).

Dalam konteks pendidikan karakter, hadis ini menjadi panduan yang penting bagi masyarakat Muslim dalam membentuk pribadi yang berkarakter kuat, bertaqwa, patuh, dan mengikuti teladan Nabi. Implementasi ajaran dalam hadis ini akan membantu menciptakan masyarakat yang beradab, saling menghormati, dan berkontribusi positif dalam membangun lingkungan yang harmonis dan bermartabat.

B. Pembahasan

Pembahasan mencakup pembahasan dan diskusi hasil temuan yang telah dipaparkan. Pembahasan dan diskusi dilakukan berdasarkan teori yang digunakan (Yulianto et al., 2022). Penelitian ini merumuskan 2 permasalahan yaitu nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam hadis ke-28

Kitab *Al-Arba'īn Al-Nawawiyyah* dan relevansinya terhadap seorang muslim pada saat ini.

1. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Hadis Ke-28 Kitab Al-Arba'īn Al-Nawawiyyah

Nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat diambil dari hadis ini adalah sebagai berikut:

a. Takwa kepada Allah

Nilai utama yang diajarkan dalam hadis ini adalah pentingnya memiliki takwa kepada Allah. Takwa menjadi landasan dalam membentuk karakter yang menjauhi dosa, dan patuh terhadap perintah-Nya. Melalui Takwa inilah seseorang dapat memiliki karakter-karakter lainnya yang telah Allah *subhanahu wa ta'ala* perintahkan. Sekalipun seseorang memiliki karakter-karakter yang lain yang sangat disukai oleh manusia, namun tidak berguna bagi seorang muslim tanpa karakter takwa ini. Karakter ini terdapat dalam wasiat pertama Nabi

أُوْصِيْكُمْ بِتَقْوَى اللهِ عَزَّوَجَلَّ

Artinya:
Aku wasiatkan kepada kalian untuk bertakwa kepada Allah.

b. Ketaatan dan Ketundukan

Nilai ketaatan dan ketundukan kepada otoritas, termasuk kepada orang yang memiliki wewenang atas seseorang, bahkan jika itu adalah seorang budak, merupakan sikap penting dalam

membentuk karakter yang patuh dan bertanggung jawab. Nilai ini menjadikan pribadi muslim yang taat kepada aturan negara. Nilai ketaatan dan ketundukan kepada otoritas merupakan salah satu bentuk takwa kepada Allah, akan tetapi saking pentingnya hal ini maka Nabi sebutkan secara khusus setelah wasiat takwa kepada Allah, Nabi bersabda.

وَالسَّمْعِ وَالطَّاعةِ , وَإِنْ تَأَمَّرَ عَلَيْكُمْ عَبْدٌ

Artinya:

> Mendengar dan taat meskipun (kalian diperintah) oleh seorang budak.

c. Mengamalkan Sunnah Nabi dan *Khulafaur Rasyidin*

Hadis ini menekankan pentingnya mengikuti dan berpegang teguh dengan sunnah Nabi Muhammad *ṣallallahu ‘alaihi wasallam*. dan sunnah para *Khulafaur Rasyidin* (Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali) yang mendapatkan petunjuk. Mengamalkan sunnah ini menjadi landasan untuk membentuk karakter yang berkualitas dan mengikuti jejak teladan Nabi. Karena sebaik-baik suri tauladan khususnya dalam pembentukan karakter seorang muslim adalah Nabi kemudian tokoh-tokoh Islam seperti *Khulafaurrasyidin.* Karakter ini disebutkan oleh Nabi setelah memperingatkan adanya perpecahan sepeninggal beliau:

فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ الْمَهْدِيِّيْنَ

Artinya:

> Maka wajib atas kalian untuk berpegang teguh dengan sunnahku dan sunnah para *Khulafaur Rasyidin* yang mendapatkan petunjuk

d. Menjauhi *Bid'ah*

Nilai lainnya adalah menghindari *bid'ah* atau inovasi dalam agama. Memahami bahwa setiap *bid'ah* adalah kesesatan membantu individu untuk menjaga kemurnian ajaran Islam dan menghindari perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad. Hikmahnya, seorang muslim bisa terhindar dari perilaku yang sia-sia dan melelahkan. Seseorang juga terhindar dari perilaku-perliaku yang menurutnya baik namun bertolak belakang dengan syariat. Nilai ini Nabi sabdakan sebagai berikut:

وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الأُمُورِ, فَإِنَّ كُلَّ بِدْعَةً ضَلاَلَةٌ

Artinya:

> Dan hati-hatilah kalian dari perkara yang diada-adakan karena sesungguhnya setiap *bid'ah* adalah kesesatan.

Bid'ah yang dimaksud dalam hadis ini adalah sesuatu yang telah disinggung dalam hadis ke-5 di kitab yang sama yang berbunyi:

عَنْ أُمِّ الْمُؤْمِنِيْنَ أُمِّ عَبْدِ اللهِ عَايِشَةَ رَضِىَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهَ وَسَلَّمَ: مَنْ أَحْدَثَ فِيْ أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ" رَوَاهُ الْبُخَارِىُّ وَمُسْلِمٌ. وَفِيْ رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ: "مَنْ عَمِلَ عَمَلاً لَيْسَ عَلَيْهَ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

Artinya:

> Dari Ummul Mukminin, Ummu Abdillah 'Aisyah radhiyallahu 'anha, dia berkata: Rasulullah *ṣallallahu 'alaihi*

> *wasallam* bersabda: “Barangsiapa yang (memulai) mengada-adakan (sesuatu yang baru) dalam urusan (agama) kami ini yang bukan termasuk bagian darinya, maka amalan tersebut tertolak.” Riwayat Bukhari dan Muslim. Dan dalam riwayat Muslim disebutkan: ”Barangsiapa yang mengerjakan sebuah amalan yang tidak terdapat padanya perintah kami, maka amalan tersebut tertolak.”

Melalui penjelasan hadis diatas maka dapat dipahami bahwasannya *bid’ah* yang dimaksud dalam hadis ke-28 Kitab Al-Arba’in An-Nawawiyyah adalah *bid’ah* secara syariat.

Bid’ah secara syariat adalah ibadah, ritual, atau keyakinan baru yang tidak dikerjakan oleh Nabi Muhammad serta para sahabatnya dna tidak ada asalnya di dalam syariat (Abidin, 2022). *Bid’ah* dalam makna tersebut semuanya merupakan kesesatan sebagaimana telah disabdakan oleh Nabi dalam akhir hadis.

Dalam konteks lain yang tidak berkaitan dengan hadis diatas, terdapat beberapa ulama yang mendefinisikan terkait *Bid’ah* secara bahasa. Mereka memandang bahwa *bid’ah* dalam makna ini adalah sesuatu yang datang setelah Nabi dan *bid’ah* ini terbagi menjadi dua, yaitu *bid’ah* yang tercela dan *bid’ah* yang terpuji (Al-Qardhawi, 2020).

Beberapa contoh terkait *bid’ah* dalam hal agama atau *bid’ah* dengan makna secara syar’i adalah berzikir sambil berjoget, menolak sifat-sifat Allah, dst. Adapun *bid’ah* dalam hal-hal duniawi atau *bid’ah* secara bahasa berupa *bid’ah* yang terpuji adalah adanya ilmu

Nahwu, Sharaf dan lainnya, Mikrofon untuk penggunan ibadah dsb. dan dapat berupa *bid'ah* yang tercela seperti penggunaan Mikrofon untuk musik dsb.

Nilai karakter inilah yang diwasiatkan oleh Nabi *ṣallallahu 'alaihi wasallam* yang harus dipegang oleh seorang muslim dalam menghadapi perpecahan yang terjadi sepeninggal beliau.

e. Menerima Nasehat

Hadis ini mengajarkan agar menerima nasehat terlebih dari orang yang mulia. Saat para sahabat mendengar nasehat, mereka menunjukkan bahwa mereka sangat menghargai dan memperhatikan setiap nasehat yang diberikan oleh Nabi. Sikap ini menandakan rasa peduli dan kecintaan mereka terhadap ajaran dan nasihat dari Nabi sebagai panduan dalam kehidupan. Mendengar nasehat juga mencerminkan sikap belajar dan bertanya kepada Nabi sebagai sumber pengetahuan yang merupakan petunjuk dari Allah. Para sahabat tidak ragu untuk mencari pemahaman lebih dalam tentang ajaran Islam dan bagaimana menerapkan ajaran tersebut dalam kehidupan mereka hingga nasehat tersebut membuat air mata mereka berlinang dan jiwa mereka bergetar. Hal tersebut tercerminkan dalam potongan hadis:

وَعَظَنَا رَسُولُ اللهِ صلى الله عليه وآله وسلم مَوْعِظَةً وَجِلَتْ مِنْهَا الْقُلُوْبُ, وَذَرَفَتْ مِنْهَا الْعُيُونُ

Artinya:

> Rasulullah *ṣallallahu ‘alaihi wasallam* pernah memberikan nasehat kepada kami dengan sebuah nasehat yang menyebabkan hati bergetar dan air mata berlinang

2. Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Hadis ke-28 terhadap seorang Muslim khususnya dalam kehidupan kontemporer.

Nilai-nilai pendidikan karakter dalam hadis ini memiliki relevansi yang sangat besar bagi seorang Muslim, terutama dalam kehidupan kontemporer atau masa kini karena hadis ini sangat berkaitan dengan masa-masa sepeninggal Nabi *ṣallallahu ‘alaihi wasallam*. Beberapa relevansi nilai-nilai pendidikan karakter tersebut adalah sebagai berikut:

a. Takwa kepada Allah

Nilai takwa kepada Allah adalah hal yang sangat relevan dalam kehidupan kontemporer. Di tengah tantangan dan godaan dunia modern yang kompleks, seorang Muslim dituntut untuk selalu bertakwa, menjaga diri dari dosa, dan mendekatkan diri kepada Allah dalam setiap aspek kehidupan. Takwa kepada Allah mendorong seseorang untuk mengendalikan hawa nafsu dan dorongan negatif. Mengingat di era kontemporer banyak disusupi oleh pemahaman-pemahaman yang disukai oleh jiwa manusia namun merugikannya. Takwa Ini membantu individu untuk menghindari godaan dan melakukan tindakan yang mungkin merugikan diri mereka sendiri atau orang lain. Inilah yang menjadikan takwa sebagai wasiat pertama yang disampaikan oleh

Nabi *ṣallallahu ‘alaihi wasallam* dalam menghadapi perpecahan sepeninggal beliau.

Seiring berkembangnya globalisasi, pendidikan Islam mempunyai tantangan yang cukup berat. Seperti apa yang disaksikan sekarang ini, proses globalisasi banyak mengakibatkan perubahan dari segala aspek kehidupan baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara. Langkah tepat dalam menjawab tantangan hidup yang semakin berkembang pesat ini adalah membekali individu dengan akhlak, karakter dan pola pikir yang sesuai dengan ajaran islam. Ibnu Rajab mengatakan bahwa taqwa yaitu sebuah sikap dimana seorang menjadi waspada terhadap sesuatu yang ia takuti, sedangkan ketaqwaan seorang hamba kepada Tuhan-Nya adalah manakala seorang hamba menjauhi segala hal yang dapat mendatangkan kemarahan Tuhan-Nya sehingga dia selalu waspada akan larangan-larangan Tuhan-Nya (Bahroni, 2018).

Apriyani dalam jurnalnya yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Tokoh Islam Ali bin Abi Thalib dan Relevansinya di Era Kontemporer” menyatakan bahwa di zaman sekarang perubahan yang terjadi menyentuh pergeseran aspek nilai karakter yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Disinilah kunci dari urgensi dilaksanakannya pendidikan karakter untuk membentengi dari krisis multidimensi pada era kontemporer ini. Pendidikan karakter menjadi semakin mendesak untuk diterapkan dalam lembaga pendidikan, mengingat berbagai macam perilaku

yang non-edukatif kini telah masuk dalam lembaga pendidikan, seperti fenomena kekerasan, pelecehan seksual, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, korupsi dan kesewenangan. Relevansinya dengan pendidikan di Indonesia adalah sikap ini dapat menghasilkan generasi yang sholih dan berkarakter mulia serta taat pada aturan agama (Fitrianah et al., 2023).

Adapun relevansi atau keterkaitan antara pendidikan takwa dengan nilai pendidikan karakter menurut Thomas Lickona adalah ketulusan hati atau kejujuran. Semakin takwa seseorang, semakin ia memiliki ketulusan hati yang baik dan ia juga akan terbiasa untuk selalu bersikap jujur. Contohnya adalah selalu berdoa sebelum memulai kegiatan belajar. Dari sifat ketulusan hati ini juga akan membuat siswa memiliki kontrol diri yang baik dimana pada saat waktu sholat mereka akan melaksanakan sholat. Dan ini sangat relevan dengan ketakwaan dimana siswa sudah mampu untuk mengontrol dirinya agar selalu bertakwa kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*.

b. Ketaatan dan Ketundukan

Ketaatan dan ketundukan kepada penguasa merupakan wasiat kedua Nabi *ṣallallahu 'alaihi wasallam* kepda umatnya ketika menghadapi zaman sepeninggal beliau. Ini menyiratkan pentingnya taat dan tunduk kepada penguasa. Nilai ketaatan dan ketundukan kepada otoritas yang sah sangat relevan dalam masyarakat kontemporer yang penuh dengan beragam penguasa dan sistem

hukum. Sikap taat dan patuh terhadap hukum yang adil dan berlaku bagi semua merupakan bagian dari pendidikan karakter yang kokoh.

Di antara syarat utama dalam hidup bernegara dan bermasyarakat adalah adanya pemimpin dan keharusan taat kepada pemimpin, serta aturan yang dibuat oleh pemimpin. Tanpa pemimpin dan aturan, masyarakat bisa kacau dan negara bisa hancur. Surat al-Nisa' ayat 59 dapat dipahami bahwa berkaitan dengan keharusan taat pada ulul amri. Ketaatan itu berlaku selama ulul amri menyuruh kepada kebaikan (Herlambang, 2018).

Relevansi ketaatan dan kepatuhan dengan nilai karakter oleh Thomas Lickona adalah siswa mampu mematuhi peraturan yang ada di sekolah. Hal ini berkaitan dengan nilai pendidikan karakter oleh Thomas Lickona yaitu kontrol diri. Dimana siswa akan berusaha untuk mengontrol dirinya, emosinya, tingkah lakunya untuk mematuhi peraturan yang telah dibuat di sekolah.

c. Berpegang Teguh dengan Sunnah

Di tengah perubahan sosial dan budaya yang cepat, nilai berpegang teguh dengan sunnah Nabi dan *Khulafaur Rasyidin* adalah panduan penting dalam menghadapi perubahan zaman. Mengamalkan sunnah sebagai landasan dalam kehidupan membantu seseorang tetap berakhlak mulia dan memiliki pegangan yang kuat.

Zulkipli (2019), menyatakan dasar pendidikan Islam adalah Alquran dan Sunnah Nabi Muhammad *ṣallallahu ‘alaihi wasallam*. Adapun dasar pendidikan Islam dapat diketahui dari firman Allah

Subḥānahu wataʿālā bahwa seluruh urusan umat Islam wajib berpegang teguh pada Alquran dan As-Sunah (Nasution, 2019).

Relevansi nilai sunah nabi sebagai teladan dengan nilai pendidikan karakter oleh Thomas Lickona adalah kejujuran, kegagahberanian, kasih sayang, kontrol diri, kerja keras, kerjasama, dan juga ketulusan hati. Dalam sunnah Nabi sendiri telah dianjurkan bahwa umat muslim harus memiliki kontrol diri yang baik agar dapat menjalin hubungan antar sesama. Memiliki kasih sayang antar sesama manusia. Berani membela kebenaran, jujur dalam berperilaku, saling bekerja sama memecahkan dan menyelesaikan masalah, serta memiliki hati yang tulus.

d. Menjauhi *Bid'ah* dan Kesesatan

Bid'ah sebagaimana yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya sudah marak terjadi. Benar Rasulullah *ṣallallahu 'alaihi wasallam* yang mengabarkan bahwa akan muncul banyak *bid'ah* yang menjadi sebab terjadinya perpecahan. Karenanya, seandainya umat tidak melakukan *bid'ah*, maka mereka tidak akan terpecah belah (Abidin, 2022).

Dalam era modern dengan beragam pemahaman dan pandangan, penting bagi seorang Muslim untuk waspada terhadap *bid'ah* atau inovasi yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Menjauhi *bid'ah* membantu seseorang tetap mengikuti ajaran Islam yang murni dan sesuai dengan tuntunan Nabi.

Sangat penting untuk membentengi diri dari *bid'ah* terlebih pada masa kontemporer. Saat ini muncul pemahaman-pemahaman yang merubah syariat yang sudah ada dalam Islam seperti terjadi di Pondok Pesantren Al-Zaytun. Dalam pelaksanaannya *Ma'had* yang sekarang dipimpin oleh Prof. Dr. KH. Abdusallam Rasyidi Panji Gumilang akhir-akhir ini menuai banyak kontroversi dikarenakan ajaran yang diterapkan di pusat pendidikan tersebut bertentangan dengan hukum-hukum ataupun ajaran agama islam. Banyak terjadi penyimpangan ajaran di ma'had tersebut yang bertentangan dengan ajaran agama dan tidak sesuai dengan syariat islam seperti shaf Sholat Idul Fitri yang berjarak dan shaf wanita campur dengan pria, mengikuti madzhab Bung Karno, melakukan salam dan menyanyikan lagu Yahudi, haji bisa dilaksanakan di Indramayu, dosa bisa ditebus dengan harta/uang. Dari sebagian ajaran yang sudah di paparkan dapat bisa menyimpulan bahwa ajaran-ajaran tersebut terdapat banyak penyimpangan dan tidak sesuai dengan hukum-hukum agama Islam (Musyafa et al., 2023).

Relevansi menjauhi bid'ah dan kesesatan jika dikaitkan dengan nilai pendidikan karakter oleh Thomas Lickona adalah harus memiliki kontrol diri yang bagus dan rasa kasih sayang sesama manusia. Dengan memiliki kontrol diri yang bagus seseorang akan mampu mencegah dan membatasi perilaku yang sekiranya merugikan diri sendiri dan membuat hubungan dengan orang lain menjadi rusak. Kontrol diri juga memungkinkan untuk berpikir dan

berlogika sesuai dengan mestinya. Artinya tidak hanya menerapkan apa yang dilihat saja namun juga berusaha mencari nilai-nilai yang benar sesuai dengan syariat islam.

e. Pembentukan Karakter Unggul

Relevansi terbesar dari nilai-nilai pendidikan karakter dalam hadis ini adalah pembentukan karakter unggul dalam kehidupan kontemporer. Seorang Muslim diajarkan untuk memiliki integritas, tanggung jawab, disiplin, dan etika yang tinggi dalam berinteraksi dengan masyarakat dan lingkungan. Contohnya adalah sebagai seorang siswa, maka tanggung jawab utamanya adalah belajar. Sedangkan belajar itu tidak hanya dilakukan di sekolah saja, namun dimanapun siswa dapat belajar. Sebagai seorang siswa maka tanggung jawabnya adalah mematuhi peraturan yang berlaku dan melaksanakan nasihat guru dimana hal itu dilaksanakan dengan sepenuh hati dan penuh dengan tanggung jawab. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai pendidikan karakter Thomas Lickona yaitu tentang kerja keras. Dimana sekolah dan belajar merupakan salah satu bentuk implementasi dari kerja keras.

3. Upaya Penerapan Nilai-nilai Pendidikan Karakter dari Hadis ke-28 Kitab Al-Arba'in Al-Nawawiyah dalam Pendidikan Islam

Upaya penerapan nilai-nilai pendidikan karakter dari hadis tersebut dalam Pendidikan Islam dapat dilakukan melalui beberapa langkah dan strategi berikut:

a. Pendidikan Takwa

Sekolah dan lembaga pendidikan Islam dapat menyelenggarakan program pendidikan yang mengajarkan nilai takwa kepada Allah. Melalui pengajaran tentang pentingnya bertakwa, siswa akan memahami arti keimanan yang kuat dan menjalani kehidupan berdasarkan ketakwaan kepada Allah. Hal itu dapat tercermin pada saat sebelum memulai kegiatan pembelajaran bisa dimulai dengan berdoa terlebih dahulu. Setelahnya diadakan pembiasaan yaitu sholat dzuhur berjamaah di sekolah. Kegiatan ini dapat membantu siswa untuk memiliki karakter takwa terhadap Allah SWT.

b. Mengembangkan Sikap Taat dan Patuh

Guru dan pendidik dapat menanamkan nilai ketaatan dan ketundukan kepada otoritas yang sah dalam pendidikan karakter siswa. Ini dapat dilakukan dengan memberikan contoh positif dan menanamkan rasa hormat terhadap guru, orang tua, dan pemimpin yang bijaksana. Pada saat kegiatan pembelajaran bisa dilakukan dengan guru membuat beberapa kesepakatan dengan siswa dan baik guru maupun siswa harus menaati kesepakatan tersebut apabila ada yang tidak menaati kesepakatan tersebut, dapat diberikan sanksi. Sanksi yang diberikan haruslah sanksi yang mendidik seperti menghafalkan do’a atau menghafalkan surat-surat pendek yang ada di Al-Qur’an.

c. Pembelajaran Sunnah Nabi dan *Khulafaur Rasyidin*

Kurikulum pendidikan Islam dapat menekankan pengajaran tentang sunnah Nabi Muhammad *ṣallallahu ‘alaihi wasallam*. dan para *Khulafaur Rasyidin* sebagai panduan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran ini, siswa akan memahami pentingnya mengikuti ajaran dan teladan Nabi serta para penerusnya.

Hal ini dapat tercermin sebelum pelaksanaan kegiatan pembelajaran seperti membaca Al-Qur’an. Siswa dibiasakan untuk membaca Al-Qur’an sebelum kegiatan pembelajaran adalah mengikuti sunnah Nabi selain itu kegiatan ini dapat menumbuhkan sifat-sifat yang positif dalam diri siswa.

d. Menghindari *Bid'ah* dan Inovasi Negatif

Pendidikan Islam harus memberikan pemahaman yang jelas tentang bahaya *bid'ah* dan inovasi yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Mengajarkan siswa untuk berhati-hati terhadap perilaku dan praktik yang tidak didasarkan pada ajaran Islam yang murni.

Hal ini dapat diterapkan dalam pembelajaran seperti memberikan penjelasan mengenai bagaimana tatacara sholat yang benar, melaksanakan rukun islam yang benar beserta tatacaranya. Hal ini sangat penting dan mendasar karena hal itu adalah pengetahuan dasar yang harus dikuasai oleh siswa jika sampai siswa memiliki pemahaman yang salah akan hal itu maka dipastikan hal itu akan terjadi secara terus menerus.

e. Mengembangkan Empati dan Kepedulian Sosial

Pendidikan karakter Islam harus mengajarkan nilai-nilai empati, kepedulian sosial, dan perhatian terhadap sesama. Siswa harus diajarkan untuk menyentuh hati dan menggerakkan air mata saat melihat penderitaan orang lain serta berusaha untuk membantu mereka.

Implementasi pembelajaran ini dapat dilaksanakan melalui kegiatan infaq yang dapat dilaksanakan pada salah satu hari dalam satu pekan. Selain itu, ketika ada musibah anak diajarkan untuk memberi bantuan seikhlasnya. Ketika ada salah satu orang tua siswa yang meninggal juga, siswa diajarkan untuk takziah dan peduli terhadap temannya tersebut.

f. Memperkuat Nilai-nilai Integritas dan Kedisiplinan

Pendidikan Islam harus memperkuat nilai-nilai integritas dan kedisiplinan dalam diri siswa. Melalui pembentukan karakter yang kuat, siswa akan menjadi pribadi yang memiliki tanggung jawab, jujur, dan disiplin dalam setiap aspek kehidupan.

Implementasi penguatan nilai-nilai integritas dan kedisiplinan yaitu siswa diberikan projek yang harus dilaksanakan bersama-sama kelompoknya. Dalam menyelesaikan projek tersebut setiap siswa harus melaksanakannya dengan penuh tanggung jawab, kebersamaan dan penuh disiplin agar projek yang dikerjakan dapat terselesaikan dengan baik dan mendapatkan hasil yang memuaskan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dalam kitab Al-Arbaʿīn Al-Nawawiyyah, terdapat 42 hadis yang memberikan landasan kuat dalam pembentukan karakter yang baik bagi seorang Muslim. Hadis ke-28 menyoroti nilai-nilai pendidikan karakter yang penting, antara lain takwa kepada Allah, ketaatan dan ketundukan kepada penguasa, mengamalkan sunnah Nabi dan *Khulafaur Rasyidin*, menjauhi *bid'ah*, dan menerima nasehat.

Relevansi nilai-nilai pendidikan karakter tersebut sangat relevan dalam kehidupan kontemporer, di mana tantangan dan kompleksitas dunia modern menjadi ujian bagi setiap Muslim untuk tetap teguh dalam ajaran Islam. Melalui penerapan nilai-nilai tersebut dalam Pendidikan Islam, siswa akan menjadi pribadi yang bertaqwa, patuh, memiliki integritas, kedisiplinan, empati, dan kesadaran akan pentingnya persatuan dalam menghadapi perbedaan.

Penting bagi lembaga pendidikan Islam untuk mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dalam kurikulum dan pengajaran, sehingga dapat membentuk generasi Muslim yang berkualitas, bermartabat, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan dunia secara keseluruhan. Dengan demikian, pendidikan karakter yang kokoh akan membantu menciptakan masyarakat Muslim yang tangguh, berakhlak mulia, dan berdaya saing dalam kehidupan kontemporer.

B. Saran

1. Bagi Sekolah

   Diharapkan dapat menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter yang telah dikaji baik secara peraturan maupun kurikulum.

2. Bagi pendidik

   Diharapkan dapat menjadi contoh dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut sekaligus mengajarkannya kepada anak didiknya. Melalui telaah mengenai pendidikan karakter dalam hadis ke-28 dari Kitab Al-Arba'in Al-Nawawiyah ini, diharapkan agar para pengajar, terutama orang tua, dapat memulai proses pembentukan karakter dan kepribadian anak sesuai dengan apa yang telah diajarkan oleh Rasulullah *ṣallallahu 'alaihi wasallam*. Langkah ini dianggap sebagai fondasi utama yang kokoh bagi perkembangan dan pertumbuhan kepribadian anak.

3. Bagi Siswa

   Agar banyak menelaah terkait nilai-nilai pendidikan karakter yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad *ṣallallahu 'alaihi wasallam*

4. Bagi peneliti

   Penulis mengakui bahwa masih terdapat kekurangan dan keterbatasan. Oleh karena itu, penelitian lanjutan yang lebih mendalam tentang pendidikan karakter sangat diperlukan. Dengan memperhatikan keterbatasan pengetahuan dan sumber yang digunakan dalam penelitian ini, disarankan agar penelitian selanjutnya dapat melakukan penyempurnaan dan pengembangan lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (P. Rapanna (ed.); 1st ed.). Syakir Media Press.

Abidin, F. A. (2022). *Syarah Al-Arba'in An-Nawawiyah* (G. S. Nugraha & Waskito (eds.); 1st ed.). Ustadz Firanda Andirja Office.

Abu Syuhbah, M. bin M. (1983). *Al-Wasith fi Ulum Mustalah Al-Hadits*. Alim Al-Ma'rifah.

Adha, M. M. (2011). Pemahaman dan Implementasi Nilai Karakter dalam Kehidupan Sehari-Hari. *Media Komunikasi FPIPS*, *10*(2), 68. https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/MKFIS/article/view/463

Al-'Ushaimi, S. bin A. bin H. (n.d.). *Syarhu Al-Arba'in fi Mabani Al-Islam wa Qowa'id Al-Ahkam* (6th ed.).

Al-Badr, A. M. bin M. A.-A. (2003). *Fathu Al-Qowiyyu Al-Matin* (F. Nu'man (trans.); 1st ed.). Dar Ibnul Qayyim.

Al-Bugha, M. D., & Mistu, M. (2013). *Al-Wafi (Syarah Hadits Arba'in An-Nawawi)* (A. Halim & R. Noviyanti (eds.); P. I. Nurtsani (trans.); 1st ed.). Penerbit Insan Kamil Solo.

Al-Bukhari, I. (2009). *Adabul Mufrad - Kumpulan Hadits-hadits Akhlak* (Y. Maqosid & M. Taman (eds.); M. S. Sudarhi (trans.); 2nd ed.). Pustaka Al-Kautsar.

Al-Eid, I. D. (n.d.). *Syarhul Arba'ina Haditsan An-Nawawiyyah* (M. Thalib (trans.)). Media Hidayah Yogyakarta.

Al-Nawawi, A. Z. M. Y. bin S. (2009). *Al-Arba'un Al-Nawawiyyah*. Dar Al-Manhaj li An-Nasyri Wa At-Tauzi'.

Al-Naysaburiy, M. bin H. A. A.-H. A.-Q. (n.d.). *Shahih Muslim* (M. F. Abdu Al-Baqi (ed.)). Dar Ihya' At-Turats Al-'Arabiy.

Al-Qardhawi, Y. (2020). *Bid'ah dalam Agama* (2nd ed.). Gema Insani.

Al-Sijistani, A. D. S. ibn A.-A. ibn I. ibn B. ibn S. A. A.-A. (n.d.). *Sunan Abi Dawud*. Al-Maktabah Al-'Ashriyyah.

Al-Utsaimin, M. S. (2012). *Syarah Hadits Arba'in* (T. E. U. Qura (ed.); U. Mujtahid (trans.); 1st ed.). Ummul Qura.

Alfian, M. (2013). *Pendidikan karakter dalam hadits arbain an-Nawawiyyah* [UIN Syarif Hidayatullah].

An-Naisâbûrî, A. al-H. M. ibn al-H. ibn M. al-Q. (2006). *Shahîh Muslim* (p.

1461).

Anggi, F. (2018). Pendidikan Karakter Prespektif Al-Quran Hadits Pendahuluan. *Ta"Lim*, *1*(2), 258–287.

Arif, M. (2017). Membangun Kepribadian Muslim Melalui Takwa Dan Jihad. *Kalam*, *7*(2), 343.

Asy-Syuway'ar, A. bin M. (2021). Syarah Al-Arba'in An-Nawawiyyah. In *Durus Al-Kuwait* (1st ed.).

At-Tirmidzi, M. bin I. bin S. bin M. bin A.-D. (1998). *Sunan At-Tirmidzi*. Dar Al-Garb Al-Islamy.

Bahroni, M. (2018). Analisis Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Taisirul Khalaq Karya Syaikh Khafidh Hasan Al-Mas'udi. *Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, *8*(3), 343–356.

Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1–6.

Dwi Handayani, A., Isnaini Putri Ali, F., & Nur Afifah, V. (2021). PENINGKATAN KARAKTER SISWA KELAS IV MELALUI PEMBIASAAN PENDIDIKAN KARAKTER DI MI TARBIYATUL BANAT SIMO KARANGGENENG LAMONGAN. *Jurnal Pendidikan Islam*, *4*(2), 1–11.

Fahira, N., & Ramadan, Z. H. (2021). Analisis Penerapan 5 Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, *13*(2), 649–660.

Faqih, M. N. (2023). *Mengenal Kitab Al-Arbain An-Nawawiyah*. Muslim.or.Id. https://muslim.or.id/78777-mengenal-kitab-al-arbain-an-nawawiyah.html

Fauziah, R. S. P., & Roestamy, M. (2020). Pendidikan Karakter Berbasis Tauhid. In T. RGP (Ed.), *Rajawali Pers* (1st ed., Vol. 1, Issue 1). Rajawali Pers.

Fitrianah, R. D., Kasmantoni, & Apriyani. (2023). *Indonesian Journal of Character Education Research Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Tokoh Islam Ali bin Abi Thalib dan Relevansinya di Era Kontemporer*. *1*(1), 34–46.

Hamzah, R. (2019). *Nilai-nilai Kehidupan dan Resepsi Masyarakat* (Watiah (ed.); 3rd ed.). Puspida.

Hendriana, E. C., & Jacobus, A. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Kegiatan Pembiasaan Dan Keteladanan. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, *1*(02), 25–29.

Herlambang, S. (2018). Pemimpin Dan Kepemimpinan Dalam Al-Qur'an. In S. Kurniawan (Ed.), *Tanzil : Jurnal Studi Al-Qur'an* (1st ed., Vol. 1, Issue 1). Ayunindya.

Ibrahim, A., Alang, A. H., Madi, Baharuddin, Ahmad, M. A., & Darmawati. (2018). *Metodologi Penelitian* (I. Ismail (ed.); 1st ed.). Gunadarma Ilmu.

Jannah, L. (2020). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al-Qur'an. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, *2*(2), 81–109.

Jundi, M., Arif, M., & Abdullah. (2020). Pendidikan Islam dan Keteladanan Moral Rasulullah Muhammad saw. bagi Generasi Muda. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, *4*(1), 41–59.

Kartiningrum, E. D. (2015). Panduan Penyusunan Studi Literatur. *Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Politeknik Kesehatan Majapahit, Mojokerto*, 1–9.

Kemdikbud. (2019). Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama. In L. Muliastuti (Ed.), *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia*. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Khalqi, K. (2019). Nilai-Nilai Utama Karakter Spiritual Keagamaan dan Integritas dalam Kisah Al-Qur'an. *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman*, *10*(2), 160–177.

Kurniawan, K., Putra, D. N., Zikri, A., & Mukhtar AH, N. (2020). Konsep Kepemimpinan Dalam Islam. *PRODU: Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *2*(1), 1–10.

Layaliya, F. N., Haryadi, H., & Setyaningsih, N. H. (2021). Media Pembelajaran Bahasa Dan Sastra (Studi Pustaka). *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*, *6*(2), 81–84.

Misbah, S. (2021). Komunikasi Persuasif Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Islam. *JOISCOM (Journal of Islamic Communication)*, *2*(1).

Muntakhib, A. (2017). Urgensi Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Al-Arba'īn Al-Nawawiyyah bagi Perkembangan Kualitas Pendidikan Indonesia. *Journal of Islamic Studies and Humanities*, *2*(1), 31–54.

Musyafa, M. I., Ramadhani, N. S., & Fahmi, S. D. (2023). Penyimpangan Ajaran Ma'Had Al-Zaytun Terhadap Hukum Islam. *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat (JURRAFI)*, *2*(1), 209–217.

Nasution, Z. (2019). DASAR DAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM KONSEP ALQURAN. *Tarbiyah Islamiyah*, *9*(2), 64–71.

Nu'man, F. (2015). *Syarah Al-Arba'in An-Nawawiyah* (1st ed.).

Pengelola Web Kemdikbud. (2017, June 17). *Penguatan Pendidikan Karakter Jadi Pintu Masuk Pembenahan Pendidikan Nasional*.

Pramiyati, T., Jayanta, J., & Yulnelly, Y. (2017). Peran Data Primer Pada Pembentukan Skema Konseptual Yang Faktual (Studi Kasus: Skema

Konseptual Basisdata Simbumil). *Simetris : Jurnal Teknik Mesin, Elektro Dan Ilmu Komputer*, *8*(2), 679.

Purnama, Y. (2021). *Beberapa Fawaid Seputar Ilmu Hadis*. Muslim.or.Id.

Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, *2*(1), 1–8.

Raja, K. (2020). *Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab al-arba'in al-nawawiyah karya imam nawawi dan relevansinya dengan pendidikan karakter di indonesia*. UIN SUSKA RIAU.

Rajab, I. (2008). *Jaami'Ul Ulum Wal Hikam.Pdf* (1st ed.). Dar Ibnu Katsir.

Salim, 'Atiyyah bin Muhammad. (n.d.). *Syarh Al-Arba'in An-Nawawiyyah*.

Sudrajat, A. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter? *Jurnal Pendidikan Karakter*, *1*(1), 47–58.

Susanto, D., & Jailani, M. S. (2023). *Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah*. *1*(1), 53–61.

Sutriani, E., & Octaviani, R. (2019). Keabsahan data. *INA-Rxiv*, 1–22.

Thahan, M. (2010). Ilmu Hadist Praktis. In A. Saifullah (Ed.), & A. Fuad (Trans.), *Pustaka Thariq izzah* (4th ed.). Pustaka Thariqul Izzah. -

Wahid, A. (2019). Strategi Penguatan Pendidikan Karakter Islam. *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam*, *10*(2), 168–180.

Yulianto, A., Andriyan, Y., Asrul, & Hafid, A. (2022). *Pedoman Penulisan Skripsi Universitas Pendidikan Muhammadiyah (UNIMUDA) Sorong* (M. Triono (ed.); 2nd ed.). Unimuda Sorong Press.

Yusram, M. (2021). Kedudukan Sunnah dalam Syariat Islam. *NUKHBATUL'ULUM: Jurnal Bidang Kajian Islam*, *1*(1), 85–104.

Zubaedi. (2013). *Desain Pendidikan Karakter* (Riefmanto (ed.); 3rd ed.). Kencana Prenada Media Group.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Lembar Bimbingan Proposal & Skripsi (Pembimbing 1)

UNIVERSITAS PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH SORONG
FAKULTAS AGAMA ISLAM
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Office : Gd. Fakultas Agama Islam UNIMUDA Sorong
Jl. KH. Ahmad Dahlan, Mariat Pantai, Distrik Aimas, Sorong, Papua Barat. Hp. 081313112070

LEMBAR BIMBINGAN PROPOSAL & SKRIPSI

NAMA : ADE RESKIANSYAH
NIM : 148623021077
JUDUL : Nilai-nilai Pendidikan karakter dalam Hadis ke-28 Kitab Al-Arba'in An-Nawawiyah
PEMBIMBING 1 : Ambo Tang, Lc., M.Pd.

NO	TANGGAL	MATERI KONSULTASI	CATATAN REVISI	Paraf Dosen Pembimbing
1.	5/3/2024	Proposal	Revisi Bab I (fokus penelitian, tujuan penelitian, Revisi operasional)	
2.	26/3/2024	Proposal	Revisi Bab II (kajian teori)	
3.	18/4/2024	Proposal	Revisi Bab II (Takhrijakan Hadis yang diteliti)	
4.	3/5/2024	Proposal	Revisi Bab III (Rincikan Jenis penelitian)	
5.	9/7/2024	Proposal	Revisi Bab III (Perjelas Teknik Pengumpulan data dan analisis data)	
6.	12/8/2024	Proposal	Bimbingan Proposal sebelum SUP	
7.	23/9/2024	Skripsi	Revisi Bab IV (Hasil Penelitian)	
8.	9/10/2024	Skripsi	Revisi Bab IV (pembahasan; referensi)	
9.	22/10/2024	Skripsi	Bimbingan Bab VI dan Bab V	
10.	6/11/2024	Skripsi	Bimbingan keseluruhan Skripsi	
11.	25/11/2024	Skripsi	Cek Plagiasi	
12.	18/12/2024	Skripsi	Cek Plagiasi	

Sorong, 01 Oktober 2024
Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam

Zulkifli, S.H.I., M.Pd.
NIDN. 1404098801

Catatan :
1. Lembar bimbingan ini dibawa setiap kali melakukan bimbingan

Lampiran 2. Lembar Bimbingan Proposal & Skripsi (Pembimbing 2)

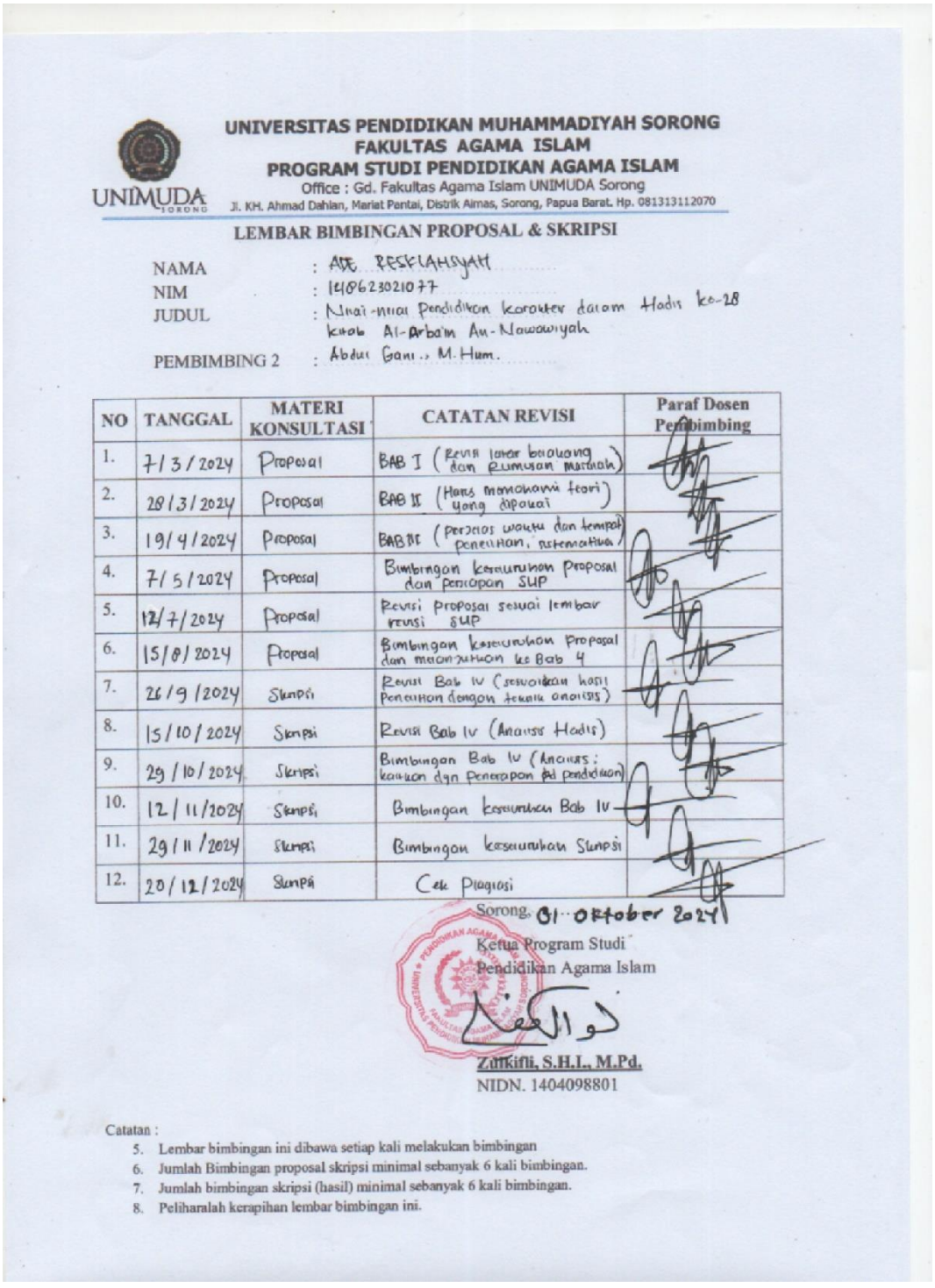

UNIVERSITAS PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH SORONG
FAKULTAS AGAMA ISLAM
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Office : Gd. Fakultas Agama Islam UNIMUDA Sorong
Jl. KH. Ahmad Dahlan, Mariat Pantai, Distrik Aimas, Sorong, Papua Barat. Hp. 081313112070

UNIMUDA SORONG

LEMBAR BIMBINGAN PROPOSAL & SKRIPSI

NAMA : ADE RESKIANSYAH
NIM : 1418623021077
JUDUL : Nilai-nilai Pendidikan karakter dalam Hadis ke-28 kitab Al-Arba'in An-Nawawiyah
PEMBIMBING 2 : Abdul Gani., M.Hum.

NO	TANGGAL	MATERI KONSULTASI	CATATAN REVISI	Paraf Dosen Pembimbing
1.	7/3/2024	Proposal	BAB I (Revisi latar belakang dan Rumusan Masalah)	
2.	28/3/2024	Proposal	BAB II (Harus menambah teori yang dipakai)	
3.	19/4/2024	Proposal	BAB III (perjelas waktu dan tempat penelitian, sistematika)	
4.	7/5/2024	Proposal	Bimbingan keseluruhan Proposal dan persiapan SUP	
5.	12/7/2024	Proposal	Revisi proposal sesuai lembar revisi SUP	
6.	15/8/2024	Proposal	Bimbingan keseluruhan Proposal dan melanjutkan ke Bab 4	
7.	26/9/2024	Skripsi	Revisi Bab IV (sesuaikan hasil penelitian dengan teknik analisis)	
8.	15/10/2024	Skripsi	Revisi Bab IV (Analisis Hadis)	
9.	29/10/2024	Skripsi	Bimbingan Bab IV (Analisis : kaitkan dgn Penerapan pd pendidikan)	
10.	12/11/2024	Skripsi	Bimbingan keseluruhan Bab IV	
11.	29/11/2024	Skripsi	Bimbingan keseluruhan Skripsi	
12.	20/12/2024	Skripsi	Cek Plagiasi	

Sorong, 31 Oktober 2024
Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam

Zulkifli, S.H.I., M.Pd.
NIDN. 1404098801

Catatan :
5. Lembar bimbingan ini dibawa setiap kali melakukan bimbingan
6. Jumlah Bimbingan proposal skripsi minimal sebanyak 6 kali bimbingan.
7. Jumlah bimbingan skripsi (hasil) minimal sebanyak 6 kali bimbingan.
8. Peliharalah kerapihan lembar bimbingan ini.

Lampiran 3. Lembar Revisi Sidang Skripsi (Penguji 1)

LEMBAR REVISI
SIDANG SKRIPSI

Nama : Ade Reskiansyah
NIM : 148623021077
JUDUL : Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Hadis ke-28 Kitab Al-Arba'in An-Nawawiyyah
Penguji 1 : Arif Pramana Aji, M.Pd.

No	Bagian yang Direvisi	Penjelasan Perbaikan	Paraf Penguji
1	Tinjauan Pustaka (Kajian Teori), Pengertian Nilai	Teori yang dipakai harus jelas, dalam hal ini judul skripsi berkaitan dengan Teori Thomas Lickona, cantumkan di pengertian nilai	
2	Tinjauan Pustaka (Kajian Teori), Pendidikan Karakter	Sertakan langkah atau cara-cara dalam membentuk karakter.	
3	Tinjauan Pustaka (Kajian Teori), Nilai-nilai pendidikan karakter	Cantumkan nilai-nilai pendidikan karakter menurut Thomas Lickona beserta tujuannya.	
4	Hasil Penelitian	Kaitkan hasil penelitian dengan nilai-nilai moral menurut Thomas Lickona agar hasil penelitian sejalan dengan teori yang sudah ditentukan.	

Sorong, 07 November 2024

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam

Zulkifli, S.H.I., M.Pd.
NIDN. 1404098801

Lampiran 4. Lembar Revisi Sidang Skripsi (Penguji 2)

LEMBAR REVISI
SIDANG SKRIPSI

Nama : **Ade Reskiansyah**
NIM : **148623021077**
JUDUL : **Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Hadis ke-28 Kitab Al-Arba'in An-Nawawiyyah**
Penguji 2 : **Abdul Gani, M.Hum.**

No	Bagian yang Direvisi	Penjelasan Perbaikan	Paraf Penguji
1	Pembahasan (Relevansi nilai pendidikan karakter)	Jelaskan secara rinci relevansinya terhadap Masyarakat. Jelaskan disetiap poin yang dijabarkan.	
2	Pembahasan (Upaya penerapan)	Perlu menjelaskan contoh penerapan hadis tersebut dalam kehidupan sosial, jelaskan di setiap upaya yang disebutkan.	
3	Beberapa bagian skripsi	Perbaiki beberapa kesalahan di Teknik penulisan (besar kecil huruf, Bahasa inggris, kata baku dan tidak baku)	

Sorong, 07 November 2024

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam

Zulkifli, S.H.I., M.Pd.
NIDN. 1404098801

Lampiran 5. Lembar Revisi Sidang Skripsi (Penguji 3)

LEMBAR REVISI
SIDANG SKRIPSI

Nama : **Ade Reskiansyah**
NIM : **148623021077**
JUDUL : **Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Hadis ke-28 Kitab Al-Arba'in An-Nawawiyyah**
Penguji 3 : **Ambo Tang, Lc., M.Pd**

No	Bagian yang Direvisi	Penjelasan Perbaikan	Paraf Penguji
1	Latar belakang	Sertakan kaitan hadis tersebut (28) dengan hadis sebelumnya (29) atau sesudahnya, dan sebab urutan tersebut jika ada.	
2	Pembahasan; Nilai-nilai Pendidikan Karakter (tentang Bid'ah)	Jelaskan Bidah secara detail, bid'ah apa yang dimaksud, penjelasan ulama)	
3	Hasil penelitian (analisis hadis)	Sertakan kontribusi hadis-hadis tersebut dalam bermasyarakat.	

Sorong, 07 November 2024

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam

Zulkifli, S.H.I., M.Pd.
NIDN. 1404098801